



**METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN SECARA MANDIRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN)
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

UMARUDDIN RITONGA

NIM. 17.23100229

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2019

i

PERSETUJUAN

TESIS

**METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN SECARA MANDIRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN)
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

UMARUDDIN RITONGA

NIM. 17.23100229

Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.

NIP. 19701231 200312 1 016

PENGESAHAN

Proposal Tesis berjudul “**Metode Tahfidz Alquran Secara Mandiri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**” atas nama: Umaruddin Ritonga, NIM. 17.2310.0229. Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diseminarkan dalam Sidang Proposal Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 02 Mei 2019.

Proposal Tesis ini diterima untuk dilanjutkan menjadi Tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 02 Mei 2019
Panitia Sidang Proposal Tesis
Pascasarjana Program Magister

Ketua

Sekretaris

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd

NIP. 19701231 200312 1 016

DR. Sholeh Fikri, M.Ag

NIP. 19660606 200212 1 003

Mengetahui

Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **UMARUDDIN RITONGA**
NIM : 17.23100229
Tempat Tanggal Lahir : Parmeraan, 29-09-1986
Alamat : Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten. Padang
Lawas Utara
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN SECARA
MANDIRI (STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN)
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2019
Yang membuat Pernyataan

UMARUDDIN RITONGA
NIM. 17.23100229

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMARUDDIN RITONGA
Nim : 17.23100229
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“METODE TAHFIDZ AL-QUR’AN SECARA MANDIRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN) KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: Agustus 2019
Yang menyatakan

UMARUDDIN RITONGA
NIM. 17.23100229



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : **METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN SECARA MANDIRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN) KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Ditulis Oleh : **UMARUDDIN RITONGA**
NIM : **17.23100229**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, Agustus 2019
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : **METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN SECARA MANDIRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN) KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Penulis/NIM : **UMARUDDIN RITONGA / 17.23100229**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam ajaran Islam, oleh karena itu menghafal Al-Qur'an menjadi penting bagi umat Islam, terutama terhadap santri yang fokus pada pmdalaman ilmu-ilmu Islam. Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah salah satu lembaga yang membuat program tahfidz Al-Qur'an terhadap santri agar mampu menguasai dasar-dasar Islam, hingga saat ini, terdapat santri yang telah mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz dan mengikuti berbagai musabaqah tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. 2) Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data adalah santri, mudir pesantren, dan guru pembina. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah metode wahdah untuk menambahkan hafalan, sedangkan metode kitabah untuk memperkuat hafalan dan menghindari kesalahan huruf dan panjang-pendek dalam halafan Al-Qur'an, metode sama'I diterapkan santri untuk mengulangi hafalan. Metode ini dilakukan bergantian antar santri dan metode jama' diterapkan santri untuk mengulangi hafalan bersama teman atau dengan guru agar tidak terjadi kesalahan dan memperkuat hafalan yang telah dihafal 2) Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah motivasi intrinsik yang muncul dari diri sendiri motivasi itu muncul dengan tujuan agar dapat menjadi imam shalat, membanggakan orangtua dengan hfalannya, dan mengetahui ajaran-ajaran Islam mana yang dibolehkan (halal) dan mana yang dilarang (haram), dan motivasi ekstrinsik ada pengaruh luar seperti pengaruh guru yang dapat mengajar dengan baik, orangtua yang menyuruh belajar dengan giat dan pengaruh teman-teman mereka yang mendapatkan nilai tinggi atau pandai dalam mengaji.

ABSTRACT

Thesis Title : **TAHFIDZ AL-QUR'AN METHOD INDEPENDENTLY (CASE STUDY OF DARUSSALAM PARMERAAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN DOLOK DISTRICT) PADANG LAWAS UTARA REGENCY**

Writer / NIM : **UMARUDDIN RITONGA / 17.23100229**

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Al-Qur'an is the first source in Islamic teachings, therefore memorizing the Koran becomes important for Muslims, especially for students who focus on the deepening of Islamic sciences. Darussalam Parmeraan Islamic Boarding School is one of the institutions that make the Qur'an recitation program for students to be able to master the basics of Islam, until now, there are students who have been able to memorize the 30 Juz Qur'an and take part in various musafhaqah of the Quran.

This study aims to find out 1) The method of tahfidz Al-Qur'an independently applied by students in the Darussalam Parmeraan Islamic Boarding School Dolok District, Padang Lawas Utara Regency. 2) Motivation of tahfidz Al-Qur'an independently santri in Darussalam Parmeraan Islamic Boarding School Dolok District, Padang Lawas Utara Regency.

This type of research, using qualitative research. Data sources are santri, pesantren mudir, and mentor teachers. Data collection is done by interview, observation and study of documents. The technique of guaranteeing the validity of the data is done by extending the participation, perseverance of observation and triangulation. Data analysis is performed by data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that 1) The tahfidz Al-Qur'an method independently applied by students in the Darussalam Parmeraan Islamic Boarding School in Dolok Subdistrict, North Padang Lawas Regency was the Wahdah method for adding memorization, while the Kitabah method for strengthening memorization and avoiding letter and short-term errors in the case of Al-Qur'an, the same method is applied by students to repeat memorization. This method is carried out alternately between students and the jama' method applied by students to repeat memorization with friends or with teachers so that no mistakes occur and strengthen memorization that has been memorized 2) Motivation of Tahfidz Al-Qur'an independently of students in Islamic Boarding School Darussalam Parmeraan Dolok District Padang Lawas Utara is an intrinsic motivation that arises from oneself that motivation arises with the aim of being able to become a prayer leader, boast of parents with memorization, and know which Islamic teachings are permitted (halal) and which are forbidden (haram), and extrinsic motivation there are outside influences such as the influence of teachers who can teach well, parents who order to study hard and the influence of their friends who get high grades or are good at reading.

ملخص

: طرق تحفيظ القرآن المستقل (دراسة حالة معهد دار السلام بارمران حيّ دولوك منطقة بادانج لاوس الشمالية

عنوان

الكاتب / رقم القيد

: عمر الدين ربتونجا / 17.23100229

كلية / شعبة

: التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدمبوان

القرآن هو المصدر الأول في التعاليم الإسلامية ، وبالتالي فإن حفظ القرآن يصبح مهمًا للمسلمين ، خاصة للطلاب الذين يركزون على تعميق العلوم الإسلامية. تعد مدرسة دار السلام براميران الإسلامية الداخلية واحدة من المؤسسات التي تجعل برنامج تلاوة القرآن الكريم للطلاب قادرين على إتقان أساسيات الإسلام ، حتى الآن ، هناك طلاب تمكنوا من حفظ 30 جزءًا من القرآن الكريم والمشاركة في مسابقة حفظ القرآن.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما يلي: (1) طريقة تحفيظ القرآن الكريم التي يتم تطبيقها بشكل مستقل من قبل طلاب معهد دار السلام بارمران حيّ دولوك منطقة بادانج لاوس الشمالية. (2) الدافع وراء تحفيظ القرآن بشكل مستقل في معهد دار السلام بارمران حيّ دولوك منطقة بادانج لاوس الشمالية

هذا النوع من البحث ، باستخدام البحث النوعي. مصادر البيانات هي الطلبة، مدير المعهد، والمعلمين. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. يتم أسلوب ضمان صحة البيانات من خلال توسيع المشاركة ومثابرة الملاحظة والنثليث. يتم إجراء تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات وعرض البيانات ورسم الخاتمة.

أظهرت نتائج الدراسة أن: (1) طريقة تحفيظ القرآن الكريم التي يتم تطبيقها بشكل مستقل من قبل طلاب معهد دار السلام بارمران حيّ دولوك منطقة بادانج لاوس الشمالية كانت طريقة الوحده لإضافة التحفيظ ، في حين أن طريقة كتابه لتعزيز الحفظ وتجنب الأخطاء في الحروف والقصير الأجل في حالة القرآن ، يتم تطبيق نفس الأسلوب من قبل الطلاب لتكرار الحفظ. يتم تنفيذ هذه الطريقة بالتناوب بين الطلاب وطريقة الجمع التي يطبقها الطلاب لتكرار الحفظ مع الأصدقاء أو مع المعلمين حتى لا تحدث أي أخطاء وتعزيز الحفظ الذي تم حفظه (2) الدافع وراء تحفيظ القرآن بشكل مستقل في معهد دار السلام بارمران حيّ دولوك منطقة بادانج لاوس الشمالية ، هي دافع جوهري ينشأ عن نفسه ، ينشأ الدافع بهدف التمكن من أن يصبح قائدًا للصلاة ، ويفخر بالوالدين الحاضرين ، ويعرف ما هي التعاليم الإسلامية المسموح بها (حلال) والممنوع (الحرام) ، والدوافع الخارجية هناك تأثيرات خارجية مثل تأثير المعلمين الذين يمكنهم التدريس جيدًا ، والآباء الذين يأملون في الدراسة مجد وتأثير أقرانهم الذين يحصلون على درجات عالية أو يجيدون القراءة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “**Metode Tahfidz Al-Qur’an Secara Mandiri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)**”.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga motivasi dan bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
5. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.

6. Kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
7. Kepada istri tercinta, dan anakku tersayang yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan 2017-2018 IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, Agustus 2019

Penulis

UMARUDDIN RITONGA
NIM. 17.23100229

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-
25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. *Ta>marbu>t}ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جاعة ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-aulya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم مؤتث ditulis *a'antum* مؤتث ditulis *mu'annas/*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Isla>m* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Studi Dokumentasi

Lampiran 2: Daftar Wawancara

Lampiran 3: Panduan Observasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Tahfidz Al-Qur'an	12
a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an	12
b. Landasan Tahfidz Al-Qur'an	16
c. Urgensi Tahfidz Al-Qur'an.....	19
d. Metode Tahfidz Al-Qur'an.....	21
2. Belajar Mandiri.....	23
a. Pengertian Belajar Mandiri.....	23
b. Metode Belajar Mandiri.....	25
c. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Mandiri	29
3. Motivasi Belajar	30
a. Pengertian Motivasi Belajar.....	30
b. Macam-macam Motivasi Belajar.....	31
c. Indikator Motivasi Belajar	38
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
B. Jenis dan Model Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Instrumen Pengumpulan Data	47
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	53
A. Temuan Umum.....	53
1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.....	53
2. Visi Dan Misi Serta Tujuan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.....	56
3. Kondisi Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.....	58
4. Kondisi Santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.....	59
5. Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.....	60
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.....	61
B. Temuan Khusus.....	70
1. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara	70
2. Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara	89
C. Analisis Hasil Penelitian	103
BAB V : PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Pada awal dakwahnya pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu materi utama yang diajarkan kepada umatnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup umat manusia. Kebenaran Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi, bahkan kemurniannya akan tetap terpelihara. Allah SWT sendiri telah menjamin kemurnian itu dalam Al-Qur'an surah al-Hijr 15:9, sebagai berikut:



Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.¹

Telah dijelaskan dalam ayat di atas sudah merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Quraisy Syihab memaknai ayat di atas sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Kautsar, 2010), hlm. 145.

Al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalkannya.² Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah.

Semangat menghafal Al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifdzil Quran tahun 1981. Perkembangan pengajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia pasca Musabaqah Hifzil Quran (MHQ) 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di Nusantara, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.³

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap kitab sucinya.⁴ Menghafal Al-Qur'an juga menjadi salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an. Selain dari pada itu faedah dari mempelajari Al-Qur'an ataupun menghafalkannya sungguh sangat luar biasa.⁵

Agar bacaan dan teks Al-Qur'an mengakar dalam diri seseorang, maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini, karena pada

²M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 95.

³Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 03 November 2018.

⁴Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 2

⁵Rubaiyah, *Mari Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Kausar, 2010), hlm. 24.

usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan.⁶

Selain itu, ternyata teknologi juga memberikan kontribusi besar dalam penjagaan Al-Qur'an, di mana alat-alat elektronik saat ini dipergunakan sebagai alat perekam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga lantunan-lantunan Al-Qur'an dapat didengarkan baik dari *handphone*, radio, TV, maupun alat-alat lainnya. Sudah lazim saat ini para penghafal Al-Qur'an menggunakan alat pembelajaran elektronik dalam menghafal Al-Qur'an.⁷

Di Indonesia, menghafal Al-Qur'an sudah banyak dilakukan, baik di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga-lembaga pendidikan informal. Semangat ini muncul dimulai sejak diadakannya perlombaan menghafal Al-Qur'an (Musabaqah Hifdzil Qur'an) pada tahun 1981, sejak itu, banyak masyarakat muslim yang terobsesi untuk menghafal Al-Qur'an.⁸

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki kecenderungan dalam menghafal Al-Qur'an, namun mungkin saat itu belum terfikir, sehingga ketika sudah ada percontohan, masyarakat mengikutinya. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha dalam menjaga Al-Qur'an, juga dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an, yaitu perintah agar senantiasa membaca dan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an.⁹

⁶Turmandi, *Psikologi Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 32.

⁷Rahmadi Yusuf, *Perkembangan Pendidikan Islam di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 43.

⁸Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 03 November 2018.

⁹Rubaiyah, *Mari Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Kausar, 2010), hlm. 24.

Bagi setiap muslim, menghafal Al-Qur'an menjadi hal yang urgen, karena dengan Al-Qur'an ia mampu untuk mengerjakan shalat. Setiap muslim diwajibkan membaca surah Al-Fatihah dalam Al-Qur'an ketika shalat, selain itu, juga disunnahkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada rakaat pertama dan rakaat kedua.¹⁰

Menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an saat ini terus dikembangkan, mulai dari alat pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang diterapkan hingga berbagai motivasi yang ditawarkan baik orangtua, lembaga pendidikan, sampai Negara. Penghargaan-penghargaan telah banyak diberikan kepada penghafal Al-Qur'an, seperti program beasiswa dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan lain sebagainya.¹¹

Motivasi menghafal menjadi salah satu faktor penting bagi santri dalam menghafal, baik motivasi secara intrinsik yang muncul dari dirinya sendiri maupun motivasi ekstrinsik yang muncul dari orang lain.¹² Motivasi ini membuat santri fokus dalam belajar demi mencapai tujuannya menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, metode menghafal Al-Qur'an juga terus dikembangkan agar santri dapat menghafal dengan efektif. Metode menghafal yang umum digunakan santri saat ini adalah metode wahdah, di mana ia menghafalkan Al-

¹⁰As-Sayyid Sabiq, *Al-Fiqh al-Sunnah* (Kairo: Darussalam, 2000), hlm. 93.

¹¹Beasiswa tahfidz Alquran diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bagi mahasiswa yang mampu menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 5 Juz. Lihat: www.diktiskemenag.co.id.

¹²Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 73.

Qur'an secara pribadi, membaca dan mengulang-ulangan bacaannya hingga mampu menguasainya secara tekstual.¹³

Pesantren Darussalam Parmeraan merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berusaha mewujudkan santrinya menjadi insan Qur'ani. Demi mewujudkan hal tersebut pada tahun 2014 Pesantren Darussalam Parmeraan menyelenggarakan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Para santri diwajibkan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menghafalnya. Secara akademik Pesantren Darussalam Parmeraan memiliki target santri lulus dari kelas 6 bisa menghafal Al-Qur'an 5 juz.¹⁴

Santri yang belajar tahfidz Al-Qur'an secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan telah mencatatkan prestasi, di antaranya adalah Abdul Tamimi Rambe dan Nurul Isbah Ritonga, telah menghafal Al-Qur'an 10 Juz dengan Prestasi Juara I Tingkat Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2019 dan tingkat Provinsi Sumatera Utara dengan prestasi Juara III dan IV . Feri Hariadi Dalimunthe dan Nur Laili Batu Bara telah menghafal Al-Qur'an 5 Juz dengan prestasi Juara II tingkat Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2018. Selanjutnya, Asraruddin Lubis dan Fitriani Rambe telah menghafal Al-Qur'an 5 Juz dengan prestasi Juara I tingkat Kabupaten Padang Lawas Utara dan juara III Tingkat Provinsi 2017

Hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa penyeteroran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Darussalam Parmeraan dilaksanakan pada setiap hari

¹³Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 58.

¹⁴Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, 20 Januari 2019.

dengan durasi waktu satu setengah jam perhari. Dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Darussalam Parmeraan belum ada perencanaan pembelajaran yang jelas. Perencanaan pembelajaran yang digunakan masih berubah-ubah tidak baku, karena belum ada standar proses pembelajaran yang jelas. Dalam penyeteroran, guru menggunakan metode seperti sorogan dan bandongan.¹⁵

Proses pembelajaran guru memiliki peran yang strategis Sebagai seorang pendidik, diketahui bahwa profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi santrinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kemudian santri yang kurang siap menerima materi juga menjadi masalah. Para santri yang belum fokus ke materi, situasi kondisi yang tidak mendukung, dan berbagai hal yang bisa menghancurkan fokus konsentrasi santri sangat menghambat santri dalam memahami materi. Kita menyadari bahwa Al-Qur'an dinarasikan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi kita. Oleh karena guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan menarik sehingga membuat santri tidak mudah bosan dan tetap antusias mengikuti pembelajaran.

¹⁵Observasi, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, 20 Januari 2019.

Permasalahan selanjutnya merupakan masalah metode yang dipakai dalam tahfidz Al-Qur'an. Metode adalah rencana menyeluruh yang digunakan dengan menyajikan materi pelajaran secara teratur. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya santri belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, menyusun serta menyajikan materi pembelajaran. Ketepatan memilih metode inilah yang sering kali masih menjadi problem dalam dunia pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang mana sangat membutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, tepat dan cepat guna meningkatkan hasil hafalan santri yang baik.

Kegiatan pembelajaran tahfid Al-Qur'an tidak semudah kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an lebih menekankan pada kemampuan anak dalam menghafal dan proses ini tidak mudah jika tidak adanya metode yang tepat dan sistematis.

Kemudian, tidak adanya buku panduan khusus tentang tahfidz Al-Qur'an juga menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran, khususnya mengenai capaian yang jelas dalam hafalan para santri. Akhirnya santri hanya menghafal sedapatnya saja.

Tetapi dalam kenyataannya sebagian besar orangtua santri banyak yang tidak memperdulikan hal itu sehingga santri menghafal hanya di Sekolah/Madrasah tanpa adanya bimbingan ulang di rumah.¹⁶ Terkait permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang ada di Pesantren Darussalam Parmeraan, dengan mengambil judul penelitian “Metode Tahfidz Al-Qur'an Secara Mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”

B. Batasan Istilah

Batasan istilah dibuat untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka dibuat suatu batasan setiap istilah sebagai berikut:

1. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode tahfidz Al-Qur'an adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan¹⁷ agar dapat mengingat ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks. Dalam penelitian ini, cara atau prosedur yang dimaksudkan dibatasi pada cara yang dilakukan oleh santri secara mandiri, tanpa adanya unsur perintah atau bahkan paksaan dari guru pembimbing.

2. Tahfidz Al-Qur'an Secara Mandiri

Tahfidz Al-Qur'an secara mandiri maksudnya adalah santri secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, metode belajarnya, menggunakan fasilitas belajar yang

¹⁶Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, 20 Januari 2019.

¹⁷Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 225.

dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya hafalan Al-Qur'an yang ia inginkan.¹⁸ Dalam penelitian ini, tahfidz Al-Qur'an secara mandiri dibatasi pada metode dan kegiatan yang dilakukan dalam belajar tahfidz Al-Qur'an secara mandiri.

3. Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen adalah salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang terletak di Desa Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

¹⁸Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2010), hlm. 115.

1. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual dalam peningkatan mutu Pendidikan di Pondok Pesantren di Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Praktis
 - a. Lembaga pendidikan pesantren, sebagai masukan tentang pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren di Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
 - b. Para Guru, sebagai informasi dan perbandingan terhadap pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
 - c. Kementerian Agama khususnya yang membidangi pendidikan Pesantren, dapat mengetahui bagaimana pemetaan dan perbandingan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

- d. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritis yang mengutarakan tentang teori yang menjadi acuan peneliti di lapangan, dan penelitian terdahulu yang relevan merupakan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Bab ketiga adalah metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; 1) Temuan umum berkaitan dengan sejarah dan profil Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. 2) Temuan khusus yaitu Metode Tahfidz Al-Qur'an secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."²

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.³

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105.

²Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), hlm. 49.

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 258.

mutawatir tanpa keraguan.⁴ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, *Mim* satu huruf.” (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafah-lafah Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga

⁴Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 31.

memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁵

Kesulitan menghafal Al-Qur'an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal Al-Qur'an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian.

Mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an diharapkan pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur'an pada hafalan Juz 'Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz 'Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur'an. Juz 'Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat. Kandungan dalam Juz 'Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar.

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qr'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalandengan lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terebut adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang yang bisa mengganggu hafalan.

⁵Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 19.

⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 41.

- 2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.
- 3) Izin dari orangtua, seorang anak adalah tanggungjawab orangtua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orangtua.
- 4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguhsungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
- 5) Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
- 6) *Istiqomah*, yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
- 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- 8) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam *Tajwid*, maupun *makharij al- hurufnya*.
- 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

b. Landasan Tahfidz Al-Qur'an

Sejak masa awal Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an telah dijaga baik melalui hafalan maupun tulisan.⁷ Oleh karena itu, untuk melestarikan budaya menjaga Al-Qur'an sampai akhir zaman, Allah menganjurkan untuk membaca dan menghafalnya. Adapun landasannya adalah se bagai berikut:

1) Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat landasan untuk membaca dan menghafal (Tafafidz) Al-Qur'an, di antaranya adalah al-Ankabut [29]; 49 sebagai berikut:



Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”⁸

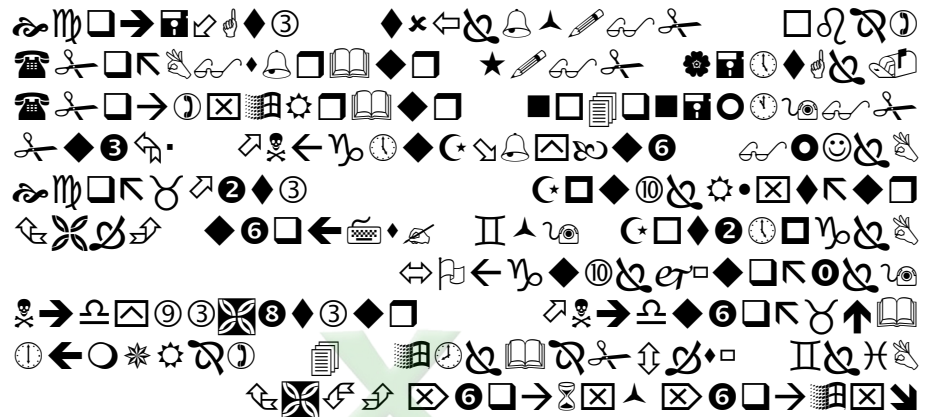
Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa pabila seorang hamba mendengarkan ayat-ayat Kitabullah dan sunnah Nabi dengan niat yang benar sesuai dengan yang diridhai oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya sebagaimana lazimnya dan menjadukan dalam hatinya cahaya.⁹

⁷Imam As-Suyuthy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar at-Taufiq, 2000), Jilid 1, hlm. 24.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 394.

⁹Imam al-Qurthuii, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul Iman, 1999), Jilid 5, hlm. 387.

Dalam Al-Qur'an surah al-Fathir [35]; 29-30 Allah berfirman sebagai berikut:



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”¹⁰

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya. Al-Qur'an itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntun agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat.¹¹

Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia. Tamsil ibarat dan kisah dari umat terdahulu menjadi pelajaran dalam menempuh tujuan hidup mereka dan menjauhi rintangan dan hambatan yang menghalangi. Al-Qur'an itu diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 283.

¹¹Imam al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an al-Karim...*, Jiid 6, hlm. 38.

isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya.

2) Hadis

Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah Saw, terdapat anjuran untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari berikut:¹²

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarga menjadi suatu kewajiban, agar dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an bukan sekedar membaca, namun harus beserta arti dan tujuan ayat tersebut dalam kehidupan nyata.¹³ Bahkan dalam mengajarkan Al-Qur'an dewasa ini sudah masuk pada tahap menghafal ayat demi ayat.

Disebutkan juga dalam shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan berat atasnya maka baginya dua pahala.” (HR: Imam

¹²Muhamma bin Ismail al-Bukhari, *Jami al-Shahih al-Bukhary* (Kairo: Darul Hadis, tt), Jilid 2, hlm. 432.

¹³Suryadi Handoko, *Mengajarkan Al-Qur'an; Solusi Permasalahan Umat* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 38.

Bukhari dan Muslim)¹⁴

Disebutkan dalam shahihain juga Rasulullah Saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ

Artinya: “Perumpamaan seorang muslim yang membaca Al-Qur’an adalah seperti buah Utrujah, baunya enak dan rasanya juga enak. Adapun perumpamaan seorang muslim yang tidak membaca Al-Qur’an adalah seperti buah Kurma, tidak ada baunya dan rasanya manis.”¹⁵

Dalam hadits lainnya Rasulullah Saw pun juga bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya sebuah kebaikan. Dan sebuah kebaikan dilipatgandakan sepuluh kalinya. Saya tidak mengatakan aliflam mim sebagai satu huruf tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR: Imam Tirmidzi)¹⁶

Berdasarkan hadis-hadis di atas dapat dipahami bahwa agama Islam menganjurkan umat Islam agar senantiasa melestarikan Al-Qur’an baik dengan membaca secara tekstual, apalagi secara kontekstual agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, namun dari pada itu. Islam juga menganjurkan agar menghafal Al-Qur’an agar dapat dikaji kapan dan di mana pun itu, karena ia sudah menjadi Al-Qur’an berjalan.

c. Urgensi Tahfidz Al-Qur’an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah

¹⁴Muhamma bin Ismail al-Bukhari, *Jami al-Shahih al-Bukhary*..., Jilid 2, hlm. 295.

¹⁵Muhamma bin Ismail al-Bukhari, *Jami al-Shahih al-Bukhary*..., Jilid 3, hlm. 84.

¹⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Turmidzy* (Kairo: Darul Hadis, 1998), Jilid 2, hlm. 128.

melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.¹⁷

Bersamaan dengan perkembangan alat bantu berupa kaset-kaset rekaman yang banyak membantu dalam menghafal dengan mudah ayat-ayat Al-Qur'an, lebih-lebih pada zaman sekarang ini, kaset-kaset tersebut banyak membantu, disamping sebagai ganti daya ingatan juga merupakan satu-satunya media bantu dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.¹⁸

Sekarang ini, Al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saat-saat tertentu. Yang terakhir ini adalah kebutuhan mendesak disamping daya hafalan yang kuat juga tidak kalah pentingnya, seperti dalam hal pengulangan-pengulangan uslub dan kalimat- kalimat Al-Qur'an terhadap para penghafalnya secara lisan, di samping ada maksud ibadah dalam hal pengulangan dan bacaan. Tetapi hal itu semua tidak bisa dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai media untuk mempengaruhi jiwa orang banyak.

Bacaan dan hafalan orang banyak harus dilakukan terus menerus. Sebab kekalnya Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah

¹⁷Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19.

¹⁸Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab Zaman Kita* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 40.

putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan, di samping penulisannya juga.¹⁹

d. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode itu di antaranya:

1) Metode *wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.²⁰

Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas

¹⁹Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab Zaman Kita...*, hlm. 41.

²⁰Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 60.

yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

3) Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.²¹

5) Metode *jama'*

Pengertian metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan

²¹Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm, 60.

secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama.

Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.²²

2. Belajar Mandiri

a. Pengertian Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.²³

Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus

²²Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 64.

²³Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2010), hlm. 115.

tentang kemandirian.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²⁴ Pengertian belajar mandiri menurut Haris Mudjiman adalah bahwa individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan. Selain itu, belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.²⁵

Belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.²⁶

Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program- program inovatif lainnya.²⁷

Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 625.

²⁵Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 30.

²⁶Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, hlm. 30.

²⁷Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, hlm. 30.

mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

b. Metode Belajar Mandiri

Belajar secara mandiri muncul dari kemauan dan motivasi secara pribadi. Siswa yang mandiri dalam belajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Mempunyai Fasilitas

Fasilitas pembelajaran adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁸

Fasilitas belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah keperluan belajar berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi belajar, dan sebagainya. Semua fasilitas tersebut dapat membantu siswa belajar, paling tidak akan memperkecil kesulitan belajar. Cukup banyak siswa yang bingung memilih tempat untuk belajar, disebabkan tidak ada meja dan kursi.²⁹

Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan

²⁸Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 274.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 61.

dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.³⁰

2) Mengatur Waktu Belajar

Belajar bagi setiap individu membutuhkan waktu untuk menyerap materi yang akan dipelajari, waktu belajar adalah waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang baik dan tepat sesuai dengan situasi dirinya. Maka waktu dalam belajar perlu disesuaikan khusus untuk lebih efisien dalam pencapaian target belajar. Hal ini perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh orangtua dirumah pada waktu siswa belajar.³¹

Waktu dapat diatur menurut kehendak sendiri, walaupun demikian perputaran waktu tidak bisa dikendalikan. Oleh karena itu, pembagian waktu belajar harus dilakukan, misalnya waktu tidur 8 jam, waktu makan, mandi dan olahraga 3 jam, waktu urusan pribadi dan lainnya 2 jam, dan waktu untuk belajar 11 jam.³²

3) Mengulangi Bahan Pelajaran

Setelah siswa menerima bahan pelajaran di sekolah hendaknya diulang kembali di rumah, karena tidak semua penjelasan yang diberikan oleh guru waktu di sekolah dapat tersimpan dalam otak

³⁰E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004), hlm. 49.

³¹Gusmawan, *Belajar Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), hlm. 23.

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 25.

dengan baik. Mengulang pelajaran di rumah merupakan usaha untuk memperdalam dan mendapatkan pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik. Di samping itu, mengulang pelajaran merupakan salah satu cara untuk memperkuat ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Karena pada prinsipnya proses belajar sangat berhubungan dengan ingatan. Sebab, ingatan adalah bukti bahwa seseorang telah belajar.³³

Setelah pulang sekolah, jangan lupa untuk mengulangi pelajaran di rumah. Penjelasan guru terkadang tidak semuanya terkesan dengan baik, masih ada kesan-kesan tertentu yang masih samar-samar dalam ingatan. Bila tidak segera diulang, kemungkinan besar akan terlupakan. Oleh karena itu, pengulangan sangat membantu untuk memperjelas semua kesan yang masih samar-samar tadi.³⁴

4) Menghafal Bahan Pelajaran

Kata menghafal juga berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.³⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha

³³Tamrin Sahrijal, *Belajar di Sekolah dan di Rumah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 34.

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 63.

³⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990), hlm. 105.

meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁶ Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.³⁷

Menghafal pelajaran hendaklah dilakukan peserta didik agar pelajaran itu benar-benar ia kuasai, bahkan ia harus tetap memastikan kebenaran, kelancaran dan kebaikan hafalannya.³⁸ Dalam belajar, menghafal merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan pelajaran. bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan cara megambil intisarinya (pokok pikirannya), tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan cara menghafalnya.³⁹

5) Membaca Pelajaran

Kegiatan membaca adalah kegiatan paling banyak dilakukan selama menuntut ilmu di sekolah. Hampir setiap hari keharusan membaca buku itu dilakukan, bahkan setiap ada kesempatan sebaiknya digunakan untuk membaca buku. Tiada hari tanpa membaca, itulah semboyan yang tepat bai kaum penuntut ilmu.⁴⁰

6) Membuat Ringkasan

Bagian kegiatan yang tidak kalah pentingnya dari semua

³⁶Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 318.

³⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 63.

³⁸Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 88.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar...*, hlm. 64.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar...*, hlm. 68.

kegiatan belajar seorang pelajar adalah membuat ringkasan. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah selesai membaca suatu buku. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memadatkan isi dengan landasan kerangka dasarnya dan menghilangkan pikiran-pikiran jabaran.⁴¹

c. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Mandiri

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan bantuan atau dukungan.⁴²

Dalam belajar mandiri, terhadap kelebihan dan kekurangannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan dari pembelajaran ini adalah:⁴³
 - a) membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab
 - b) santri mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan
 - c) santri mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah, jika dalam menyelesaikan tugas-tugasnya mahasiswa berkelompok menjadi semakin bertambah, karena melalui kelompok tersebut

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar...*, hlm. 69.

⁴²Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 170.

⁴³Dirman dan Cicih Juasih, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.

mahasiswa akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

d) mencapai tujuan akhir dan pendidikan yaitu mahasiswa dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri.

2) Kelemahannya adalah:⁴⁴

a) Bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, ia belum bisa belajar secara mandiri (masih memerlukan bimbingan).

b) Apa yang didapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, maka perlu melakukan pertanyaan atau diskusi.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Semua itu akan sia-sia jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.⁴⁵ Motivasi berasal dari kata motif yang mempunyai arti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.⁴⁶

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk

⁴⁴Dirman dan Cicih Juasih, *Karakteristik Peserta Didik...*, hlm. 94.

⁴⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 329.

⁴⁶Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 73.

meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁴⁷ Dalam kegiatan belajar motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi mempunyai beberapa macam. Adapun macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

1) Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran itu.⁴⁸

Motivasi intrinsik dapat dikatakan jika anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁷Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 75.

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148.

⁴⁹Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm:72.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang.⁵⁰

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi ada sangkut paut dengan dirinya.⁵¹

Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

⁵⁰Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial* (Jakarta: Jasanku, 2007), hlm. 89.

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II...*, hlm. 148.

Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca.⁵²

Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.⁵³

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.⁵⁴

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan tidak perlu ada dorongan dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁵ Siswa yang memiliki

⁵²Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial...*, hlm. 91.

⁵³Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm:73.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II...*, hlm. 149.

⁵⁵Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 89

motivasi instrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Dengan demikian, pengajaran di kelas harus mempertinggi motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Ini secara sederhana berarti bahwa guru-guru harus mencoba agar siswa-siswi mereka tertarik dengan materi pelajaran yang mereka sampaikan, dan kemudian dalam menyampaikan materi ini harus dengan cara-cara menarik yang membuat siswa merasa puas dan menambah keingin-tahuan pada materi itu sendiri.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya dorongan dari luar.⁵⁶ Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik, karena adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar mengajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.⁵⁷

Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar dengan

⁵⁶Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 90

⁵⁷Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial...*, hlm. 90.

memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik.⁵⁸

Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.⁵⁹

Motivasi tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.⁶⁰

Diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Jadilah guru sebagai orang yang dibenci oleh anak didik. Efek pengiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tak disukai oleh anak didik.⁶¹

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II...*, hlm. 149.

⁵⁹Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm:73.

⁶⁰Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial...*, hlm. 94.

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II...*, hlm. 150.

Dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik seorang guru harus hati-hati karena apabila dalam menumbuhkan atau memberikan motivasi tidak tepat, maka dapat mengganggu perkembangan belajar siswa.⁶²

Ada beberapa metode yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, antara lain:

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dan nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, utamanya justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.⁶³

b) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi. Dengan adanya hadiah anak akan cenderung lebih semangat dalam melakukan sesuatu hal. Hadiah merupakan sesuatu yang dianggap istimewa karena diberikan atas dasar suatu prestasi yang telah dicapai oleh siswa.⁶⁴

c) Saingan atau kompetisi

⁶²Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial...*, hlm. 97.

⁶³Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 91.

⁶⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 43.

Kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik secara individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁶⁵

d) *Ego involvement* (penyadaran diri)

Motivasi yang cukup penting salah satunya yaitu dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa yang notabenehnya adalah subjek belajar. Para siswa akan belajar keras dikarenakan harga dirinya.⁶⁶

e) Memberi ulangan

Memberikan ulangan adalah salah satu sarana dalam memberikan motivasi kepada siswa. Para siswa menjadi giat belajar apabila mengetahui akan diadakan ulangan, akan tetapi dalam memberi ulangan tidak boleh terlalu sering karena siswa bisa menjadi bosan.⁶⁷

f) Mengetahui hasil

Pekerjaan atau nilai yang segera diketahui hasilnya oleh siswa akan membawa pengaruh besar bagi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, apalagi jika hasil yang diperoleh bagus dan

⁶⁵Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 92.

⁶⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi...*, hlm. 45.

⁶⁷Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 93.

terjadi kemajuan, maka siswa akan terdorong untuk lebih giat lagi dalam belajar dengan harapan hasil belajarnya akan terus meningkat dan dapat mencapai keberhasilan.⁶⁸

g) Pujian

Bentuk reinforcement yang positif dan bisa menjadi motivasi yang baik bagi siswa adalah berupa pujian. Apabila ada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pemberian pujian yang tepat kepada siswa akan memupuk suasana yang menyenangkan dan dapat memberikan semangat belajar kepada siswa serta dapat membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika hukuman tersebut diberikan secara tepat dan bijak, maka hukuman tersebut bisa menjadi motivasi bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

c. Indikator Motivasi Belajar

Indikator biasa digunakan dalam istilah pembelajaran dan menjadi unsur yang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran. Begitu juga motivasi belajar pun memiliki beberapa indikator sebagai pendukung pelaksanaannya dalam pembelajaran.

⁶⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi...*, hlm. 46.

Menurut Hamzah B. Uno, Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak didik dapat belajar dengan baik.⁶⁹

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar dan juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar, baik bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)

Abin Syamsuddin makmun mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:⁷⁰

- 1) Durasi kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan.
- 3) Presistensi pada kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.

⁶⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 23

⁷⁰Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 40.

- 5) Devonasi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.
- 8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Menurut Martin Handoko untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:⁷¹

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban/tugas yang lain.
4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sardiman indikator motivasi belajar sebagai berikut:⁷²

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang akan diungkap yaitu:

⁷¹Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 59.

⁷²Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 81.

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban/tugas yang lain.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 7) Lebih senang bekerja mandiri.
- 8) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.

Indikator motivasi belajar menjadi sesuatu yang penting bagi dunia pendidikan, untuk membantu meningkatkan motivasi belajar seseorang dan sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Tri Ratna Dewi: “Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.” *Tesis*. Yogyakarta: Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Menghafal Al-Qur’an urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam baik Sekolah maupun Madrasah karena merupakan usaha menjaga orisinalitas Al-Qur’an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam, membentuk pribadi mulia dan meningkatkan kecerdasan. Oleh karena itu, mensukseskan program *tahfidz* Al-Qur’an bagi lembaga pendidikan

adalah hal yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan dan menganalisis masalah proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MI Ma'arif Bego dan analisis metode pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang digunakan di MI Ma'arif Bego (2) melakukan pengembangan metode pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an untuk MI Ma'arif Bego (3) Uji validasi terhadap metode yang dikembangkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Lima Tahap Utama (Mantap) yang hanya diambil tiga tahapan yaitu: (1) tahap I (Penelitian dan Pendahuluan) (2) Tahap II (Pengembangan Model/Produk) (3) Tahap III (Uji Validasi Model).

Sumber data dilakukan secara *purposif sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket yang digunakan untuk validasi metode yang dikembangkan. Proses validasi metode dilakukan oleh pakar/ahli dan praktisi melalui tehnik delphi.

Hasil penelitian dan pengembangan metode pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an di MI Ma'arif Bego. *Perama* metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an kurang vreatif sehingga pembelajaran kurang kondusif dan siswa mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. *Kedua* pengembangan metode pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an berupa tahapantahapan pembelajaran

tahfidz Al-Qur'an yang menekankan pada seringnya latihan (sistem drill), dengan langkah-langkah: (1) *Imitate* (2) *Peer Teaching* (3) *Reinforcement* (4) *Recall* (4) *Personal Performance*. Ketiga hasil validasi dari ahli dan praktisi menyatakan bahwasanya metode yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan atau digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Dengan hasil perolehan skor rata-rata 87.179 yang dinyatakan lebih besar dari 75 standar yang ditetapkan dalam menguji kelayakan suatu produk. Begitu juga dengan skor dari setiap item komponen validasi menunjukkan skor lebih besar dari 75.⁷³

2. Indra Keswara: "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang." *Jurnal*, Hanata Widya Volume 62 6 Nomor 2 Tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran *tahfidzulqur'an* (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran

⁷³Tri Ratna Dewi "Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta" *Tesis*. Yogyakarta: Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

tahfidzulqur'an dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *tahfidzulqur'an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.⁷⁴

3. Bahrul 'Ulum Harahap, "Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Belajar Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kampung Banjar Kabupaten Padang Lawas Utara' *Tesis*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Motivasi belajar mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Kampung Banjar Kabupaten Padang Lawas Utara adalah motivasi Intrinsik yaitu motivasi belajar yang muncul dari dirinya sendiri dan motivasi ekstrinsik yaitu santri dalam belajar bukan muncul dari dirinya sendiri, ada pengaruh luar seperti pengaruh guru, orangtua, dan teman. 2) Belajar mandiri santri dalam meningkatkan motivasi belajar di Pondok Pesantren Darussalam Kampung Banjar Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dengan mempersiapkan fasilitas dan perabotan belajar seperti buku pelajaran yang ditetapkan oleh pesantren serta buku-buku pendukung yang tidak

⁷⁴Indra Keswara: *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, Jurnal Hanata Widya Volume 62 6 Nomor 2 Tahun 2017

diwajibkan pesantren pengadaannya seperti buku terjemah dan kamus. Selain itu, santri juga menyiapkan meja belajar, lampu belajar dan peralatan lainnya. Belajar mandiri santri juga dilakukan dengan mengulangi pelajaran yang sudah lewat. Mereka memanfaatkan waktu luang yang disediakan pesantren untuk istirahat dipergunakan sebagai waktu belajar seperti waktu sebelum salat Subuh, setelah salat Subuh, setelah salat Ashar, sehabis kegiatan malam pada jam 22.00 atau bahkan tengah malam.

4. Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang" *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI, No. 2 Oktober 2017.

Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pokok ajaran dalam Islam. Al-Qur'an terjaga keaslian dan keotentikannya dari awal turun sampai kapan pun, Allah sendiri yang menjaminnya. Bentuk penjagaan Al-Qur'an, Allah memudahkan bagi manusia untuk menghafalnya. Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran Islam. Kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi tradisi keislaman. Tersedia banyak lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfizh Al-Qur'an. Masing-masing memiliki perbedaan dan ciri khas pembinaan yang diselenggarakannya. Satu diantaranya, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang. Pesantren yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dibatasi selama delapan bulan sejak observasi pra penelitian sampai dengan sidang munaqasyah yaitu pada bulan Desember 2018 sampai Agustus 2019.

B. Jenis dan Model Penelitian

Dilihat dari tempat, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Dilihat dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹ Dalam penelitian ini akan mengamati metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara..

Sedangkan dilihat dari model, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29,2011), hlm. 5.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ..*, hlm. 4.

Dalam hal ini penelitian akan menghasilkan penelitian yang deskriptif berupa kata- kata bukan angka-angka.

C. Sumber Data

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang terdiri dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah Mudir dan Pembina Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.³ Metode observasi peneliti lakukan untuk memperoleh data terhadap tiga hal pokok, yaitu: *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities* (aktivitas).⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi guna mendapatkan data mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Tahfidz Al-Qur'an di

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelihan Kualitatif ..*, hlm. 174.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 314.

Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Adapun instrument observasi yang dilakukan adalah:

- a. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b. Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang digunakan santri di di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan (*interviewee*) yang diajukan.⁵ Adapun objek wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b. Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
- c. Santri dan santriwati Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sedangkan instrument wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ..*, hlm. 186.

- a. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeranaan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b. Fasilitas tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang digunakan santri di di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

3. Dokumen

Dokumen, yaitu bahan tertulis atau pun film yang dipersiapkan untuk keperluan tertentu.⁶ Dokumen dalam penelitian ini diperlukan sebagai pelengkap bahan dalam penelitian seperti:

- a. SK Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an
- b. Jadwal pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
- c. Data santri.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang telah penulis menggunakan metode pengecekan keabsahan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dapat membuang kepercayaan subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. perpanjangan

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelihan Kualitatif ..*, hlm. 216-217.

keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.⁷

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah berada di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara selama penelitian berlangsung. Peneliti berada dilapangan untuk mewawancarai informan serta mengamati metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri di Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara..

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pengamatan mulai dan awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya adalah untuk menelaah apakah pelaksanaan diklat sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.⁸

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah, dengan mengkonfirmasi segala data yang diperoleh terhadap sumber data yang lain. Seperti melakukan wawancara, hasil wawancara dikonfirmasi kebenarannya dengan mewawancarai sisiwa. Hasil wawancara akan diperdalam dengan

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelihan Kualitatif ..*, hlm. 24.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelihan Kualitatif ..*, hlm. 25.

melakukan pengamatan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah diperoleh dari wawancara.

3. Triangulasi

Triangulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, di seleksi keabsahannya.⁹ Teknik triangulasi yang dilakukan membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dan informan dengan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan.

Apabila data yang diperoleh dari wawancara dengan semua informan sesuai dengan pengamatan, peneliti akan menyajikan data sebagai suatu kesimpulan, namun ketika data wawancara dengan hasil observasi berbeda, peneliti melakukan konfirmasi dengan mewawancarai kembali informan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data (*reduction data*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ..*, hlm. 25.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

muncul dan catatan-catatan tertulis dilapangan.¹¹ Dalam hal ini penulis melakukan reduksi data terhadap data-data yang telah ditemukan dan sumber data primer melalui observasi dan wawancara atau dan sumber data skunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dibuat dalam bentuk teks naratif.¹² Dalam penyajian data, peneliti menampilkan hasil wawancara dan observasi dengan informan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dan analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹³ Penarikan kesimpulan merupakan interpretasi dari hasil wawancara dengan informan.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 339.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Setelah menyelesaikan studi sarjana di IAIN Imam Bonjol Padang, Abd. Efendi Ritonga, BA pulang ke kampung halamannya, tepatnya di Desa Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Tapanuli Selatan (saat itu), yang sekarang menjadi Kab. Padang Lawas Utara. Desa Parmeraan berjarak sekitar 7 Km dari Ibu kota Kecamatan Dolok, tidak bisa di lewati roda 2 dan 4, hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Desa Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Tapanuli Selatan yang pada saat itu di huni 50 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 250 jiwa.¹

Melihat kondisi masyarakat Desa Parmeraan khususnya dan Kecamatan Dolok umumnya setiap hari ditemukan orang yang cekcok, keributan dan saling melaporkan kekantor Polisi akibat permasalahan sepele, serta perbuatan yang masih mengarah terhadap kepercayaan hal-hal mistis, yang mengutamakan adat ketimbang agama, banyaknya hal hal yang khurafat dan bid'ah yang jauh dari nilai – nilai pendidikan dan masih awam terhadap ilmu – ilmu agama. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya

¹Abdullah Efendi Ritonga, Mudir Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 24 Juni 2019.

lembaga pendidikan yang berkualitas dan menjadi rujukan khususnya pendidikan agama untuk masyarakat kecamatan Dolok.²

Melihat kondisi yang memprihatinkan itu, maka Abd. Efendi Ritonga, BA merasa terpanggil untuk memberikan solusi seperti keprihatinannya terhadap masyarakat, familinya sehingga ia mengajari anak-anak yang ada di desa Parmeraan itu mengaji, membaca dan menulis di rumah orang tuanya. Adapun murid yang menjadi anak didiknya berawal dari 3 orang, 5 orang, 8 orang, sehingga 10 orang dan terus bertambah, serta pengajian seputar ilmu keagamaan untuk masyarakat terus dilakukannya tanpa mengharapkan imbalan dari murid dan masyarakat yang tidak suka. Tetapi berkat kesabaran, keikhlasan dan dukungan dari keluarga semua tantangan itu dapat dilalui dengan mudah berkat izin dan ridha Allah SWT.

Melihat antusias dari anak-anak yang belajar dan dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat sehingga disepakatilah untuk membangun ruangan belajar yang sederhana, dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat. Bangunan yang dibangun pada saat itu masih disebut dengan istilah sekolah arab dan seterusnya sekolah arab itu beralih menjadi Pondok Pesantren Darussalam. Sesuai dengan perkembangan, Pesantren Darussalam semakin dikenal di daerah Sipiongot. Dikenalnya Pondok Pesantren Darussalam di Desa Parmeraan ini terlihat dari santrinya (lulusannya) dapat memberikan

²Abdullah Efendi Ritonga, Mudir Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 24 Juni 2019.

kontribusi dan pencerahan keagamaan bagi masyarakat Desa Parmeraan Kec. Dolok Kab. Tapanuli Selatan.³

Dengan Perkembangan yang semakin meluas, maka satu persatu dari luar Desa Parmeraan datang ke Parmeraan untuk belajar ilmu agama yang mana santrinya sudah mulai bertambah dari yang sebelumnya 5 orang, menjadi 7 orang, 12 orang dan 17 orang.⁴ kesemuanya itu tidak dipunguti biaya sepersen pun, akan tetapi setiap santri memberikan hasil panennya satu kaleng pada setiap panennya. Beberapa orang masyarakat desa Parmeraan yang tamat belajar di beberapa pondok pesantren, bahkan yang sudah kuliah pun ikut mengabdikan ilmunya di pondok pesantren Darussalam parmeraan ini. Pondok Pesantren ini memiliki dua jenjang Pendidikan. Adapun kedua jenjang pendidikan itu adalah Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada saat sekarang ini Kepala Tsanawiyah dan Kepala Aliyah pada Pondok Pesantren ini dikepalai oleh Ustaz Ahmad Roisuddin Ritonga, M.Pd.I. pada saat ini Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan telah memperoleh Akreditasi A. Pondok Pesantren ini berada di Desa Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara dengan Nomor Handphone 085275890078.⁵

³Abdullah Efendi Ritonga, Mudir Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 24 Juni 2019.

⁴Aman Basri Ritonga, Kepala tata usaha Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Buku Profil Pondok pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara*, hlm. 23.

⁵Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Visi Dan Misi Serta Tujuan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Visi: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Profesional, Unggul, dan Konsisten dan Menghasilkan Generasi Ummat.⁶

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah salah satu Pondok Pesantren yang benar-benar Profesional, Unggul, dan Konsisten, untuk mencetak generasi Ummat Muslim yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan misi dan visinya yang berlandaskan AL-Quran dan Hadis bertekad untuk mewujudkan generasi yang Islami yang taat dan patuh pada ajaran-ajaran Islam yang terpatri dalam jiwa semua insan, sehingga mencerminkan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntutan Rasulullah.

Adapun yang menjadi indicator visi ini adalah (a) terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif, (b) terwujudnya proses pakem dalam kegiatan belajar mengajar, (c) terwujudnya lulusan yang cerdas, cermat, cekatan, dan kompetitif, (d) terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mukhtahir, (e) terwujudnya media pembelajaran yang interaktif dan inovatif, (f) terwujudnya pengembangan profesional guru yang berkualitas, (g) terwujudnya kelembagaan sekolah yang tetap belajar, (h) terwujudnya manajemen sekolah/madrasah yang sistematis, (i) terwujudnya manajemen sekolah/madrasah yang transparan dan akuntabilitas, (j) terwujudnya prestasi belajar akademik, (k)

⁶Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

terwujudnya prestasi belajar non akademik, (l) terwujudnya warga sekolah/madrasah yang berimtaq dan imtek, (m) terwujudnya warga sekolah/madrasah yang peduli terhadap dunia pendidikan, (n) terwujudnya pengalaman dan pendidikan dari seluruh lapisan masyarakat.

Misi Pondok Pesantren Darussaalam Parmeraan adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan.
- b. Membangun Generasi yang Qurani.
- c. Menyeimbangkan antara Ilmu dan Amal
- d. Mewujudkan Kaidah Ilmu Alat (nahwu&Shorof) sebagai Dasar Kitab Kuning.⁷

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan yang sudah berdiri kurang lebih 35 tahun, mulai dari tahun 1984 sampai sekarang aktif mengikuti dalam berbagai kegiatan, salah satunya perlombaan olah raga, nasid, pidato dan muhadaroh serta MTQ Nasional Tk. Kecamatan, Kabupten, provinsi dan Nasional. Melaksanakan perlombaan antara kelas dari aspek kerapian, lomba pidato antar kecamatan, kabupaten dan memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan safari Ramadhan pada bulan Ramadhan, membentuk dan meningkatkan kecerdasan dalam berpidato siswa di lingkungan masyarakat.

Komite Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara mendukung bermacam kegiatan berupa pengajian rutin setiap hari setelah shalat ashar, muhadharah, imla', ceramah, baik yang umum maupun yang khusus (religius) dalam berbagai kegiatan.

⁷Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Secara keseluruhan Misi bermuara pada Visi yang telah dirumuskan di atas. Tujuan umum Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah menciptakan warga madrasah yang berAsroruddin Lubis luhur, bersemangat tinggi, berimtek yang tangguh dan berimtaq kepada sang khalik.

3. Kondisi Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Adapun personalia guru dan pegawai di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

Tabel: 1.
Rekapitulasi Guru di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan
Kabupaten Padang lawas Utara⁸

No	Nama Guru	Jabatan
1	Kh. Abdullah Efendi Ritonga Efendi Ritonga, Ba	Ketua Yayasan
2	H. Anwar Ritonga, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
3	H. Sholihuddin Ritonga	Guru Al Qur'an Hadits
4	Usman Ritonga, S.Pd	Guru Matematika
5	Hotder Liana Ritonga, S.Pd	Guru Fiqih Syari'ah
6	Pangeran Sihombing, S.Pd.I	Guru Bahasa Indonesia
7	Rayo Pane, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak
8	Tiromlah Harahap, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Hadits
9	Erlia Ritonga, S.Pd	Guru Bahasa Arab
10	Ginda Pasaribu, S.Pd	Guru Fiqih Wadhi
11	Poltak Hasonangan Batu Bara, S.Pd	Guru Fiqih Syari'ah
12	M. Sayuti Lubis, S.Pd	Guru Bulughul Muram
13	Ahmad Roisuddin Ritonga, M.Pd.I	Kepala Madrasah
14	Sona Ritonga, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
15	Diana Nasution, S.Pd	Guru Matematika
16	Mesrawani Rambe, S.Pd.I	Guru Bahasa Indonesia
17	Gabena Pulungan, S.Pd.I	Guru Tauhid
18	Ratna Domila, S.Pd.I	Guru Ekonomi

⁸Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

19	Emna Surya Darma Ritonga, S.Pd.I	Guru Ski
20	M. Wakik Lubis	Guru Ushul Fiqih
21	M. Rivai Ritonga, S.Pd	Guru Sosiologi
22	Hasnah Dongoran, S.Pd	Guru Tauhid
23	Masitoh Sipahutar, S.Pd	Guru Nahu
24	Umaruddin Ritonga, Lc	Guru Kawakib
25	Anas Ritonga, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
26	Nona Wati Ritonga, S.Pd	Guru Sejarah
27	Nurhasni Rambe, S.Pd	Guru Ipa Biologi
28	Partaonan Harahap, S.Hum	Guru B. Arab
29	Maysah Pane, S.Pd	Guru Ipa Fisika
30	Muktar Munthe	Guru Tahsin Alqur'an
31	Bustaman Perwira Siregar, Lc	Guru / P. Jawab Tahfiz Alqur'an Putra
32	M. Rizal Siregar, A. Mk	Bidang Kesehatan
33	Muammar Fahmi Ritonga, S.Pd	Guru Fiqih Dakwah
34	Umridawati Dongoran	Guru P. Jawab Tahfiz Alqur'an Putri
35	Azzarkasih, S.Com	Guru Komputer
36	Ahmad Albar Rambe	Tata Usaha
37	Husnul Khotimah Ritonga, S.Sos	Tata Usaha

4. Kondisi Santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Berdasarkan data dan hasil obsevasi yang peneliti lakukan di lapangan, Jumlah murid dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel: 2.

Rekapitulasi santri/wati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang lawas Utara⁹

No	Tahun	Tingkatan	Jumlah	Total	Ket
1	2017-2018	MTs	563	1008	
		MA	445		
2	2018-2019	MTs	572	1012	
		MA	440		
3	2019-2020	MTs	571	1067	
		MA	496		

⁹Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Berdasarkan tabel diatas dapat diperkuat dengan hasil studi dokumentasi peneliti mengenai klasifikasi keadaan jumlah murid mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, mencapai jumlah keseluruhan 1.067 santri/wati yang ada pada Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Paluta terdiri dengan luas tanah 10.000 m² dengan luas bangunan terdiri dari 5000 m². Yang berlokasi tepatnya di Desa Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara yang sangat jauh dari pusat ibu kota kabupaten, karena jauh dari pusat kota yang berada pada perbukitan yang sangat susah ditempuh. Walaupun memiliki tempat yang sangat jauh dari perkotaan, akan tetapi banyak masyarakat yang menitipkan anaknya untuk mondok di Pesantren tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya para Santri dan Santriwati yang belajar menghafal Alqur'an di Pondok Pesantren tersebut.¹⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Tergambar nyata bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan terdiri dari beberapa gedung yang berbentuk permanen dan semi permanen dengan jumlah ruangan dan kelas sebanyak 25 ruangan yang terdiri dari 21 Ruang Kelas,

¹⁰Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Perpustakaan 1 Ruang, Ruang Lab IPA 2 Ruangan, Ruang Lab komputer 1 ruangan, Ruang lab Bahasa 1 Ruangan, Ruang Lab. Tata usaha 1 Ruangan, Tempat Beribadah 3 Ruangan, Tempat Olah Raga ada 5.¹¹

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Untuk menjalankan roda organisasi pada Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara maka secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialis kerja dapat dilihat dari struktur organisasi dan kepemimpinan yang ada. Untuk mengetahui bidang –bidang dan tugas apa saja pada Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Padang Lawas Utara.

Melalui struktur organisasi ini, terlihat bahwa pada Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara masih menggunakan system organisasi yang bersifat birokratis dan bukan sistem organisasi yang professional. Pada struktur organisasi yang birokratis biasanya dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan organisasi meletakkan garis komando dan garis koordinasi sebagai acuan yang mengikat bagi terselenggaranya organisasi dengan ketua yayasan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan sistem organisasi.

Semua organisasi mempunyai struktur, organisasi adalah institusi atau wadah sebagai suatu unit terkoordinasi terdiri dari beberapa orang dan berfungsi mencapai satu sasaran tersebut. Struktur organisasi Pondok

¹¹Dokumen: Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara, Pimpinan pesantren menjelaskan:

“Melalui organisasi memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil atau mengejar tujuan yang sebelumnya tidak bisa di capai individu-individu secara sendiri. Dalam pendekatan organisasi disebut sebagai aliran manajemen ilmiah, ditandai pembagian kerja yang tegas dengan tenaga-tenaga yang memiliki kecakapan keterampilan khusus, dan hierarki wewenang yang khas melaksanakan kewenangan tugas dan tanggung jawab organisasi”

Organisasi dan kepemimpinan pendidikan, sebagai upaya pemersatu dan koordinasi, sedangkan operasionalnya diserahkan sepenuhnya kepada pimpinan atau pemerintah. Jadi organisasi merupakan kesatuan sosial atau pengelompokan manusia yang tersusun atas beberapa orang, berfungsi pada dasar yang relatif terus-menerus yang dibentuk secara sengaja dan adanya ikatan untuk tujuan-tujuan tertentu yang terkoordinasi secara sadar sehingga memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai perorangan.

Dalam organisasi tidak terlepas kaitan dengan manajemen, untuk mencapai tujuannya, keterlibatan seluruh anggota dalam struktur organisasi di atas sangat dibutuhkan, adanya pembagian dalam tugas, punya wewenang dan tanggung jawab, komunikasi yang merupakan bentuk yang disusun direncanakan untuk dapat lebih meningkatkan usaha mewujudkan tujuan tertentu. Dalam hal ini organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang

terdiri dari unit-unit sosial, kelompok orang yang mengemban berbagai tugas dan koordinasi untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. ,ini dapat diperhatikan melalui struktur organiasi di bawah ini:

Dari struktural diatas disimpulkan bahwa organisasi mempunyai lima unsur: (1) adanya struktur yang menggambarkan garis komando dan garis staf sebagai garis otoritas gagasan-gagasan, (2) adanya pembagian kerja yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi, (3) adanya koordinasi mensinkronkan tindakan –tindakan dalam rangka pencapaian tujuan (4) adanya skala yang menggambarkan hierarki hubungan antara atasan dengan bawahan (5) adanya fungsional yaitu perbedaan tugas dan tanggungjawab pada setiap individu dalam organisasi.

Sebagai gambaran tentang program kerja sebagai wali kelas pada Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang lawas Utara, berikut di diskripsikan tugas kerja pada masing –masing bidang kerja wakil kepala madrasah yang penulis peroleh dari rumusan program kerja Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut:

a. Pimpinan Pesantren

Dalam struktur organisasi ini, kepala madrasah sebagai top manajer dapat member kontribusi kepada personil organisasi terutama dalam pengambilan keputusan, baik secara komando maupun koordinasi, untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, pimpinan

pesantren bertindak sebagai administrator dan sekaligus sebagai supervisor.

Sebagai administrator, pimpinan pesantren melaksanakan fungsinya dalam hal perencanaan, pembiayaan dan evaluasi, meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Sebagai supervisor, kepala madrasah melaksanakan tugasnya mengawasi kinerja guru dan staf seperti menyiapkan administrasi pembelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas maupun kegiatan ekstrakurikuler bagi santri/wati dan para pegawai di pesantren.

Pengorganisasi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara pimpinan pesantren menegaskan “Kualitas dalam satu organisasi sangat ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang efektif, dukungan dari bawah hanya akan muncul secara berkelanjutan ketika pemimpin benar benar berkualitas atau unggul. Intinya kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau melakukan pekerjaan dengan sukarela dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dalam kepemimpinan terdapat unsure pemimpin anggota dan situasi tertentu.”

Pimpinan pesantren menjalankan kepemimpinan manajerial karena di madrasah ada sejumlah personil yang berinteraksi dengan kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugas. Pimpinan

Pesantren, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru, pegawai administrasi, pembantu umum, dan ada pula dewan madrasah sebagai gabungan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan dengan komite pesantren. Dewan madrasah sebagai perangkat organisasi yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan mitra bagi kantor pendidikan.

Kepemimpinan pesantren harus bersikap kreatif dan proaktif terhadap tuntutan perubahan efektif dan berorientasi pada perbaikan mutu berkelanjutan. Di samping melakukan program perbaikan, mutu pembelajaran, pengubah visi, misi, tujuan dan sasaran pesantren dan peningkatan kepemimpinan, maka di dalamnya juga ada perbaikan struktur untuk menjamin efektifitas perilaku organisasi melalui pembagian tugas dan tanggung jawab personal.

Pimpinan Pesantren adalah orang yang sangat penting dalam system pesantren. Harus mengusahakan, memelihara aturan dan disiplin, menyediakan barang-barang yang diperlukan, melaksanakan dan meningkatkan program madrasah, serta memilih dan mengembangkan pegawai/personil. Pimpinan pesantren harus dapat memahami semua situasi yang ada di madrasah, dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan aturan di pesantren.

Fungsi kepemimpinan adalah menangani mutu pembelajaran dan mendukung para staf yang berusaha mencapainya. Untuk itu

para guru perlu diberdayakan agar mereka dapat memberikan kreaativitas dan inisiatif untuk meraih mutu. Pemimpin dapat menentukan arah bagi tujuan yang akan dicapai.

Adapun bidang tugas-tugas sesuai struktur bagi pimpinan pesantren dijelaskan ketua komite Madrasah, sebagai berikut:

- 1) Penanggung jawab umum manajemen madrasah.
- 2) Menyusun rancangan anggaran pembelajaran madrasah (RAPBM)
- 3) Penanggung jawab program blajar mengajar.
- 4) Bertanggung jawab dalam hubungan keluar dalam semu tindakan madrasah.
- 5) bertanggung jawab dalam pelaksanaan prorom madrasah kepada dewan madrasah dan pemerintah

Kepemimpinan pesantren mengukur keberhasilannya dari keberhasilan semua anggota dalam organisasi dan tanggung jawab penuh yang jelas, berbagi ke semua unsure dalam organisasi. Keeluruhan anggota organisasi sekolah memiliki visi tentang masa depan yang sama, memahami program mutu ddan tugas-tugasnya. Setiap anggota didorong untuk terbuka, kreatif dan inovatif sehingga memungkinkan mencapai visi dalam system yang luas.

b. Kepala Madrasah.

Kepala madrasah menentukan jabtan guru kelas yang ditetapkan sebagai tugas utamanyaa adalah guru kelas harus bertanggung jawab tas penyelenggaraan pembelajaran juga bertanggung jawab pula untukuk membenahi kelas, mendidik siswa, membimbing, mengarahkan, mengayomi dan melaksanakan segala yang telah ditentukan dalam peraturan dan ketentuan madrasah

yang menjadi kewajibannya juga menyusun perangkat kelas dan laporannya diserahkan kepada kepala madrasah.

Ketercapaian tujuan pendidikan di Pesantren, Kepala Madrasah Aliah menjelaskan “Dalam pembelajaran, setiap guru wajib hadir di kelas sesuai jadwal, dan mengajar berpengang pada satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan mengurutkan bahan pengajaran secara sistematis menggunakan variasi metode guru aktif dan santri/wati aktif baik menggunakan variasi pendekatan klasikal, kelompok, dan individual, mengajar dengan memberikan latihan-latihan aplikasi, yang bertanya dan meminta bantu mengatasi kesulitan pelajaran, yang dipenuhi juga selain variasi media atau alat bantu belajar yang sesuai berpengang pada buku utama yang dimiliki atau dapat dibaca oleh siswa, guru menciptakan suasana kelas yang aktif yang akrab dan bersahabat terbuka bagi santri/wati, guru menjadikan dirinya sebagai teman bagi santri/wati dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjahi hal-hal yang dilarang oleh pesantren.”

Guru memberikan dukungan berbagai bentuk motivasi ar santri/wati lebih bersemangat belajar, dan guru memberikan penilaian dapat menyerap pelajaran umpan balik santri/wati, karena kita ketahui bahwa guru merupakan contoh yang ditiru bagi

santri/wati, memberikan contoh perilaku uswatun hasanah pada kehidupan.

c. Santri/wati

Pada dasarnya hal ini berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik. Yang menjadi hak peserta didik adalah wajib menerima pengajaran, bimbingan atau arahan, menghormati guru dan mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah, sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk menjadi santri/wati yang berakhlak mulia berbakti kepada orang tua, masyarakat, juga kepada nusa dan bangsa yang profesional menjunjung tinggi nilai-nilai moral kebangsaan Indonesia. Mewujudkan sebuah ide pelatihan yang membudayakan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya baik di madrasah, masyarakat dan keluarganya.

Santri/wati wajib hadir dalam setiap mata pelajaran di kelas, santri/wati memiliki buku sumber utama dan tambahan, santri/wati mengikuti pelajaran yang dinantikan guru, juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa bekerja sama dalam segala bentuk kegiatan dan tugas-tugas belajar kelompok dan lainnya.

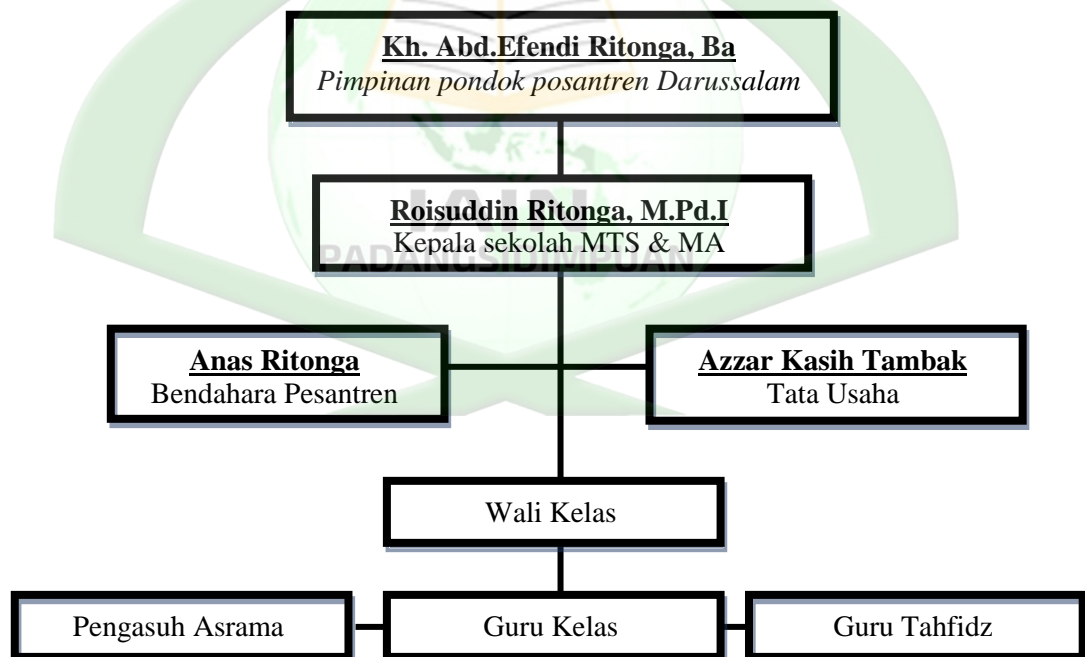
d. Tata usaha

Pada prinsipnya tata usaha merupakan ujung tombak terlaksananya kegiatan administrasi dan pendidikan di pesantren. Karena untuk menjalankannya yang menyangkut manajemen pesantren atau pendidikan tidak terlepas dari kesiapan administrasinya yang

dijalankan dan di dokumentasikan oleh tata usaha yang bertanggung jawab penuh atas segala hal yang berkaitan dengan pendidikan, kepegawaian dan santri/wati.

Adapun bidang tugas Tata Usaha (TU) yang berdasarkan struktur madrasah sebagaimana di rincikan Pimpinan Pesantren sebagai berikut:

- 1) Menata surat-menyurat
- 2) Mengelola administrasi pengajaran.
- 3) Mengelola administrasi santri/wati.
- 4) Menyusun laporan-laporan
- 5) Menata situasi pesantren.
- 6) Mengelola registrasi material pesantren.



B. Temuan Khusus

1. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini sebagai mana disampaikan oleh Mudir, Abdullah Efendi Ritonga sebagai berikut:

“Kita membuat program menghafal Al-Qur'an untuk menunjang pembelajaran santri dalam memahami kitab kuning, karena sumber dasar pelajaran Islam itu adalah Al-Qur'an, oleh karena itu, kita menggalakkan agar santri dan santriwati menghafal Al-Qur'an baik itu melalui program pesantren ataupun secara mandiri oleh santri itu sendiri.”¹²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu program pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan pesantren atau yang dilaksanakan secara mandiri oleh santri.

Setelah melakukan penelitian di lapangan melalui metode pengumpulan data yang dilakukan, baik dari hasil wawancara, observasi maupun studi dokumen, peneliti dapat memaparkan beberapa metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, di antaranya adalah sebagai berikut:

¹²Abdullah Efendi Ritonga, Mudir Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 24 Juni 2019.

a. Metode Wahdah

Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan salah satunya adalah metode wahdah, yaitu metode menghafal Alqruan secara individu.

Observasi yang dilakukan peneliti dilapangan terlihat santri menghafal Al-Qur'an secara wahdah, yaitu santri menghafal Al-Qur'an secara sendiri dan menyendiri. Masing-masing santri mencari tempatnya untuk menghafal, ada yang menghafal di sudut mesjid, di asrama, dan di bangku-bangku taman pesantren.¹³

Studi dokumen yang dilakukan peneliti, terdapat waktu luang Santri secara mandiri untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam jadwal tersebut, santri diberikan waktu individu untuk dipergunakan sesuai kebutuhan santri, waktu tersebut adalah setelah salat Subuh, setelah salat Zuhur sampai ke Asar, dan setelah salat Isya.¹⁴

Untuk memperkuat data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sumber data, di antaranya adalah Abdul Tamimi Rambe:

“Kalau menambahkan hafalan harian saya menghafal sendiri pak! Terkadang waktu pagi setelah shalat subuh di masjid atau di waktu yang kosong. Biasanya saya membacanya berulang-ulang hingga hafal.”¹⁵

Santri lain bernama Asroruddin Lubis, ia mengatakan sebagai berikut:

¹³Observasi, Tahfidz Al-Qur'an Secara Mandiri dengan Metode Wahdah, Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

¹⁴Dokumen: Jadwal Kegiatan Harian Santri-Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Tahun Ajaran 2019-2020.

¹⁵Abdul Tamimi Rambe, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

“Biasanya saya menghafal sendirian pak! Saya sama teman-teman yang lain menghafal sendirian kalau menambahkan hafalan, tapi kalau mengulangi hafalan bisa saja dibantu sama teman yang lain untuk mendengarkan hafalannya.”¹⁶

Santri lain bernama Muhammad Arif Ritonga, ia mengatakan sebagai berikut:

“Menghafal sendirian lebih fokus pak! Kalau ada temannya nanti bisa bercerita. Jadi, kalau menghafal untuk menambahkan target hafalan biasanya kita masing-masing mencari tempat dan waktu yang bisa digunakan dan tidak diganggu oleh teman yang lain.”¹⁷

Salah satu santri yang menghafal secara individu adalah Feri Hariadi Dalimunthe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Menghafal Al-Qur’an enaknya sendirian pak! Tapi kalau membaguskan hafalan bagusya bersama teman-teman, kalau bisa rame-rame saling Tanya jawab biar lebih seru dan mengasah hafalan lebih kuat.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur’an secara mandiri yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode wahdah, di mana santri menghafal Al-Qur’an secara individu dan menyendiri tanpa adanya teman yang membantu.

Untuk menguatkan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santriwati, di antaranya adalah Nurlaili Batubara, ia mengatakan sebagai berikut:

¹⁶Asroruddin Lubis, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

¹⁷Muhammad Arif Ritonga, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

¹⁸Feri Hariadi Dalimunthe, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

“Kami biasanya menambahkan hafalan Al-Qur’an secara sendiri-sendiri, karena kalau ada temannya biasanya bercerita dan tidak fokus untuk belajar, tapi kalau sudah selesai baru mengulang bersama-sama dengan teman-teman yang lain.”¹⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan santriwati bernama Fitriani

Rambe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya selalu belajar dengan sendirian, apalagi menghafal Al-Qur’an agar lebih serius, kalau ada temannya biasanya kurang focus, tapi kalau mengulang Al-Qur’an lebih senang ada temannya biar tahu mana yang salah.”²⁰

Santriwati bernama Yuli mengatakan sebagai berikut:

“Kalau menghafal Al-Qur’an biasanya sendirian pak! Tapi kalau mengulangnya baru gentian dengan teman, setelah saya baca, baru dia yang membaca agar tahu mana yang salah dalam bacaan hafalan Al-Qur’annya.”²¹

Peneliti melakukan wawancara dengan Inang Hidayati Batubara, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya belajar sendirian untuk menambahkan hafalan pak! Biasanya waktu malam atau sebelum shalat Subuh. Kalau mau mengulangi hafalan, biasanya habis shalat subuh, itu biasanya sendirian juga, kalau habis shalat Juhur baru bersama teman untuk mendengarkan kesalahan hafalannya.”²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur’an secara mandiri yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode

¹⁹Nurlaili Batubara, Santriwati Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

²⁰Fitriani Rambe, Santriwati Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

²¹Yuli, Santriwati Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

²²Inang Hidayati Batubara, Santriwati Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

wahdah, di mana santri menghafal Al-Qur'an secara individu dan menyendiri tanpa adanya teman yang membantu.

Untuk menguatkan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pembina tahfidz Al-Qur'an, di antaranya adalah Bustaman Perwira Siregar, ia mengatakan sebagai berikut:

“Santri biasanya menghafal Al-Qur'an sendirian kalau mau menambahkan hafalannya, tapi kalau mengulang atau mengoreksi kesalahan-kesalahan hafalan, mereka berjamaah, atau dua orang secara bergantian seperti tutor sebaya. Mereka punya waktu yang luang untuk menghafal sendiri, baik sebelum shalat Subuh atau setelah shalat Ashar.”²³

Pembina yang lain bernama Muhtar Munthe, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Santri menghafal Al-Qur'an berfariasi, kalau untuk menambahkan hafalannya biasanya tidak dibimbing, mereka belajar sendiri mencari waktu yang kosong. Tapi kalau untuk menyetorkan hafalan mereka memperdengarkannya kepada guru, tapi sebelum itu, biasanya mereka sudah saling mendengarkan antara satu dengan yang lain.”²⁴

Guru Pembina santriwati bernama Umridawati Dongoran, ia mengatakan sebagai berikut:

“Santriwati yang menghafal Al-Qur'an biasanya menghafal sendirian untuk menambahkan hafalannya, tapi kalau untuk mengoreksi kesalahan hafalan dan menguatkan hafalannya mereka saling memperdengarkan hafalan setelah itu baru disetorkan kepada guru Pembina.”²⁵

²³Bustaman Perwira Siregar, Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 26 Juni 2019.

²⁴Muhtar Munthe, Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 28 Juni 2019.

²⁵Umridawati Dongoran, Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 09 Juli 2019.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina santriwati yang lain, yaitu Erlia Ritonga, ia mengatakan sebagai berikut:

“Belajar sendirian biasanya untuk menambahkan hafalan mereka. Kalau bersama itu bisa tidak jadi, malah mereka akan main-main, tapi biasanya mereka tanpa disuruh tetap menambahkan hafalan mencari waktu dan tempat yang lapang, karena target hafalannya ada dan mendapatkan hadiah dari pesantren.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur’an secara mandiri yang dilakukan oleh santri-santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode wahdah, di mana santri menghafal Al-Qur’an secara individu dan menyendiri tanpa adanya teman yang membantu.

Peneliti juga melakukan observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur’an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Peneliti melihat beberapa santri-santriwati menyendiri sambil memegang Al-Qur’an untuk menghafal sambil menghadap ke dinding mesjid supaya tidak terganggu, terkadang mereka terlihat berpindah-pindah tempat untuk menghindari keramaian.²⁷

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti, terhadap waktu luang untuk belajar dan menghafal secara individu. Dalam jadwal kegiatan harian tersebut, terdapat waktu luang untuk santri menghafal Al-

²⁶Erlia Ritonga, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 09 Juli 2019.

²⁷Observasi, Metode Wahdah Santri Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 15 Juli 2019.

Qur'an seperti sebelum shalat Subuh, setelah shalat Subuh, setelah shalat Asar dan Isya.²⁸

Berdasarkan data wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri adalah metode wahdah. Metode ini dilakukan santri untuk menambahkan hafalan pada waktu sebelum shalat Subuh dan setelah shalat Subuh.

b. Metode Kitabah

Selain metode wahdah, santri-santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan juga menerapkan metode kitabah, yaitu santri menuliskan hafalan Al-Qur'an yang telah ia hafalkan. Metode ini bertujuan untuk menguatkan hafalan dan memastikan bahwa lafaz hafalan sesuai dengan tulisannya.

Peneliti melakukan Observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Peneliti melihat beberapa santri-santriwati menuliskan kembali ayat-ayat yang ia hafalkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an, setelah itu baru diperiksa tulisan-tulisan yang salah untuk diperbaiki.²⁹

Penerapan metode kitabah dalam menghafal Al-Qur'an sebagai mana disampaikan beberapa santri kepada peneliti dalam hasil

²⁸Dokumen: Jadwal Kegiatan Harian Santri-Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Tahun Ajaran 2019-2020.

²⁹Observasi, Metode kitabah Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 15 Juli 2019.

wawancara. Di antaranya adalah Abdul Tamimi Rambe. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Menghafal Al-Qur’an tidak hanya menghafalkan saja, tapi juga harus dituliskan agar hafalan dan tulisan Al-Qur’annya juga dapat dihafal dengan sama biar maknanya tidak rusak.”³⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Asroruddin Lubis, salah satu santri yang menghafal Al-Qur’an. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Selain menghafal saya juga menuliskan hafalan saya pak! Karena kalau hanya dihafalkan saja terkadang kita tidak bisa menuliskannya. Tapi, kalau sudah bisa menuliskan hafalan tersebut, biasanya huruf-huruf dan panjang pendeknya juga tidak salah lagi.”³¹

Peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Arif Ritonga. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Menulis menjadi salah satu cara saya menghafalkan Al-Qur’an pak! Tapi harus sudah hafal secara lisan terlebih dahulu. Jadi, menuliskan hafalan itu untuk memperkuat hafalan dan pemantapan, kalau sudah bisa ditulis berarti huruf dan panjang-pendeknya juga sudah hafal.”³²

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri bernama Feri Hariadi Dalimunthe. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Menulis hafalan sangat penting pak! Itu menjadi salah satu tugas dari ustadz Pembina, karena kalau sudah bisa menuliskan hafalan, berarti bukan hanya sekedar hafal di mulut, tapi benar-benar sudah tergambar di otak.”³³

³⁰Abdul Tamimi Rambe, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

³¹Asroruddin Lubis, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

³²Muhammad Arif Ritonga, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

³³Feri Hariadi Dalimunthe, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode kitabah, di mana santri menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia hafalkan untuk menguatkan dan memastikan kebenaran hafalannya baik dari segi huruf dan panjang-pendeknya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santriwati untuk mengkuratkan data tentang penerapan metode kitabah yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Di antaranya adalah Nurlaili Batubara, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita menghafal Al-Qur'an bukan dengan lisan saja pak! Tapi juga dengan menuliskan hafalan tersebut, ini gunanya agar sesuai antara yang dihafal dan yang tertulis, biar tidak salah-salah hurufnya.”³⁴

Peneliti melakukan wawancara dengan santriwati bernama Fitriani Rambe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kalau sudah bosan menghafal dengan membaca, saya biasanya mengulangi hafalan dan sambil memperindah tulisan dengan menuliskan kembali ayat-ayat yang sudah dihafal. Terkadang kita membaca panjang, ternyata pendek, begitu juga hurufnya. Jadi kalau sudah bisa menulis, pasti sudah sesuai dengan yang sebenarnya.”³⁵

Yuli, salah satu santriwati yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an mengatakan sebagai berikut:

³⁴Nurlaili Batubara, Santriwati Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

³⁵Fitriani Rambe, Santriwati Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

“Menulis juga salah satu cara menghafal yang saya lakukan pak! Kalau sudah bosan mengulangi Al-Qur’an dengan bacaan, bisa diganti dengan menulis. Selain hafalan menjadi lebih bagus, juga melatih tulisan kaligrafi agar lebih bagus dan dapat dibaca.”³⁶

Santriwati lain bernama Inang Hidayati Batubara, ia mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Menulis ayat-ayat yang sudah dihafalkan itu untuk menguatkan hafalan pak! Kalau sudah siap menghafal dengan lisan, baru dituliskan kembali apa yang dihafalkan, gunanya agar bagus hafalannya dan kuat ingatannya.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur’an secara mandiri yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode kitabah, di mana santri menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an yang telah ia hafalkan untuk menguatkan dan memastikan kebenaran hafalannya baik dari segi huruf dan panjang-pendeknya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru Pembina tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, di antaranya adalah Bustaman Perwira Siregar. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita memang memberikan arahan kepada santri untuk menulis ulang hafalan Al-Qur’annya, karena mengulang hafalan tidak cukup hanya melafaskan saja, tapi perlu untuk dituliskan agar bisa mengetahui huruf dan panjang pendek bacaannya.”³⁸

³⁶Yuli, Santriwati Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

³⁷Inang Hidayati Batubara, Santri Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

³⁸Bustaman Perwira Siregar, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 26 Juni 2019.

Pembina lain yang diwawancarai peneliti bernama Muhtar Munthe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Santri yang menghafal Al-Qur’an diberikan tugas untuk mengulangi hafalan baik itu mendengarkan bacaan Al-Qur’an, menuliskan kembali hafalan atau membaca secara cermat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.”³⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan Pembina tahfidz santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, yaitu Umridawati Dongoran. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Santri diajarkan untuk menuliskan kembali hafalan ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dihafalkan agar dapat mengetahui tulisannya dengan benar. Jadi, ia tidak hanya sekedar mampu melafaskannya saja, juga bisa menuliskan dengan benar.”⁴⁰

Erlia Ritonga mengatakn sebagai berikut:

“Kita terkadang meminta santri dan mengontrol apakah santri mengulangi hafalannya dengan menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur’an yang dihafalkan. Karena kalau hafal di mulut saja, hafalannya cepat lupa, tapi kalau ia sudah bisa menghafalkan ayat beserta cara penulisannya, *in sya Allah* akan lebih mantap dan lama lupakan.”⁴¹

Penjelasan wawancara tersebut, dapat memberikan informasi bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur’an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode kitabah, yaitu santri menghafal Al-Qur’an berdasarkan tulisan Al-Qur’an itu, dengan menuliskan apa yang sudah ia hafalkan agar dapat mengingat lafas dan tulisannya.

³⁹Muhtar Munthe, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 28 Juni 2019.

⁴⁰Umridawati Dongoran, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 09 Juli 2019.

⁴¹Erlia Ritonga, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 09 Juli 2019.

Peneliti juga melakukan observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmera. Peneliti melihat beberapa santri-santriwati menuliskan kembali ayat-ayat yang ia hafalkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an, setelah itu baru di periksa tulisan-tulisan yang salah untuk diperbaiki.⁴²

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti, terhadap waktu luang untuk belajar dan menghafal secara individu. Dalam jadwal kegiatan harian tersebut, teradap waktu luang untuk santri menghafal Al-Qur'an seperti sebelum shalat Subuh, setelah shalat Subuh, setelah shalat Asar dan Isya.⁴³

Berdasarkan data wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri adalah metode kitabah. Metode ini dilakukan santri untuk menguatkan hafalan dan memastikan lafasnya sesuai dengan huruf dan panjang-pendek bacaannya.

c. Metode Sima'i

Metode menghafal Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan yang dilakukan santri-santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmera salah satunya adalah dengan metode sama'i, yaitu metode

⁴²Observasi, Metode Kitabah Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmera, 15 Juli 2019.

⁴³Dokumen: Jadwal Kegiatan Harian Santri-Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmera Tahun Ajaran 2019-2020.

mendengarkan. Santri mendengarkan bacaan temannya untuk dikoreksi kesalahannya secara bergantian.

Peneliti juga melakukan observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Peneliti melihat beberapa santri-santriwati berhadapan untuk mendengarkan hafalan yang telah ia hafalkan secara bergantian dengan temannya.⁴⁴

Hal ini sesuai dengan temuan data melalui wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, di antaranya adalah Abdul Tamimi Rambe. Ia mengatakan:

“Kita bergantian mendengarkan hafalan yang lain pak! Sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, kita bergantian untuk mendengarkan hafalan masing-masing dengan kawan, kalau ada yang salah baru dibetulkan. Selain itu, juga ada mendengarkan secara bersama-sama bersama guru melalui rekaman Al-Qur'an.”⁴⁵

Santri yang lain bernama Asroruddin Lubis, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita tetap mendengarkan hafalan teman pak untuk mengoreksi bacaannya juga untuk menguatkan dan meluruskan hafalan kita. Kalau kita yang membaca, teman yang mendengarkan dan sebaliknya. Kita juga ada mendengarkan rekaman Al-Qur'an secara berjamaan di tempat hafalan bersama guru.”⁴⁶

⁴⁴Observasi, Metode Sima'i Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 15 Juli 2019.

⁴⁵Abdul Tamimi Rambe, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

⁴⁶Asroruddin Lubis, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan santri secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode sama'I, yaitu santri secara bergantian mendengarkan bacaan temannya untuk menguatkan hafalan dan memastikan bahwa hafalannya benar tidak ada yang salah baik dari segi huruf maupun panjang-pendeknya.

Peneliti melakukan wawancara dengan santriwati, di antaranya adalah Nurlaili Batubara, ia mengatakan sebagai berikut:

“Mendengarkan hafalan juga kita buat pak! Kalau sudah selesai menambah hafalan, baru kita saling bergantian mendengarkan hafalan masing-masing dengan teman, kalau ada yang salah baru diperbaiki sebelum ke guru yang mendengarkan.”⁴⁷

Santriwati yang lain bernama Fitriani Rambe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita bergantian mendengarkan hafalan yang lain pak! Sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, kita bergantian untuk mendengarkan hafalan masing-masing dengan kawan, kalau ada yang salah baru dibetulkan. Selain itu, juga ada mendengarkan secara bersama-sama bersama guru melalui rekaman Al-Qur'an.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan santri secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode sama'I, yaitu santri secara bergantian mendengarkan bacaan temannya untuk menguatkan hafalan dan memastikan bahwa hafalannya benar tidak ada yang salah baik dari segi huruf maupun panjang-pendeknya.

⁴⁷Nurlaili Batubara, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

⁴⁸Fitriani Rambe, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, di antaranya adalah Bustaman Perwira Siregar. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita menganjurkan kepada santri agar saling megeroksi hafalan masing-masing sebelumnya menyetorkan hafalan kepada guru, selain untuk menguatkan hafalan juga dapat membantu mengurangi kesalahan-kesalahan hafalan waktu menghafal sendiri. Metode sama'I juga dilakukan secara berjamaan dengan memutar rekaman Al-Qur'an agar santri dapat menirukan dengan fasih.”⁴⁹

Di tempat terpisah peneliti melakukan wawancara dengan guru Pembina tahfidz Al-Qur'an santriwati, yaitu Umridawati Dongoran. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Metode sama'I bersama guru dilakukan secara bersama dengan semua santri penghafal, kita memutar rekaman Al-Qur'an untuk didengarkan terlebih dahulu, kemudian dilafazkan secara bersama-sama. Sebelum itu, santri juga sudah bergantian mendengarkan hafalan kawannya untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan hafalan secara individu.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut baik dari santri maupun guru Pembina tahfidz Al-Qur'an dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode sama'I, yaitu santri bergantian mendengarkan hafalan masing-masing setelah menambah hafalan secara individu, selain itu metode sama'I juga

⁴⁹Bustaman Perwira Siregar, Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 26 Juni 2019.

⁵⁰Umridawati Dongoran, Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 09 Juli 2019.

dilakukan bersama guru dengan memutarakan rekaman Al-Qur'an untuk didengarkan bersama dan mengulanginya secara bersama.

Peneliti juga melakukan observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmera. Peneliti melihat beberapa santri-santriwati berhadapan untuk memperdengarkan hafalan yang telah ia hafalkan secara bergantian dengan temannya.⁵¹

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti, terhadap waktu luang untuk belajar dan menghafal secara individu. Dalam jadwal kegiatan harian tersebut, teradap waktu luang untuk santri menghafal Al-Qur'an seperti sebelum shalat Subuh, setelah shalat Subuh, setelah shalat Asar dan Isya.⁵²

Berdasarkan data wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri adalah metode sama,i. Metode ini dilakukan santri untuk menguatkan hafalan dan memastikan lafasnya sesuai dengan huruf dan panjang-pendek bacaannya.

d. Metode Jama'

Metode jama' ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif terhadap ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-

⁵¹Observasi, Metode Sima'I Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmera, 15 Juli 2019.

⁵²Dokumen: Jadwal Kegiatan Harian Santri-Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmera Tahun Ajaran 2019-2020.

sama, dipimpin oleh guru pembina. Pembina membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Metode ini digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat mengurangi kesalahan dalam menghafal.

Peneliti melakukan observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Peneliti melihat santri-santriwati berkumpul bersama guru pembina untuk memperdengarkan hafalan Al-Qur'an dari rekaman Al-Qur'an, kemudian bersama-sama untuk melafaskannya kembali sesuai dengan bacaan yang didengarkan.⁵³

Hal ini sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, di antaranya adalah Muhammad Arif Ritonga, ia mengatakan:

“Kita secara bersama menghafalkan Al-Qur'an dengan guru sambil memutarakan rekaman Al-Qur'an, kita dengarkan bersama kemudian diucapkan secara bersama-sama agar lebih mudah hafal.”⁵⁴

Santri lain bernama Feri Hariadi Dalimunthe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita bergantian mendengarkan hafalan yang lain pak! Sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, kita bergantian untuk mendengarkan hafalan masing-masing dengan kawan, kalau ada

⁵³Observasi, Metode Jama' Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 15 Juli 2019.

⁵⁴Muhammad Arif Ritonga, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

yang salah baru dibetulkan. Selain itu, juga ada mendengarkan secara bersama-sama bersama guru melalui rekaman Al-Qur'an.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan santri secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah metode jama', yaitu santri secara bersama mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk menguatkan hafalan dan memastikan bahwa hafalannya benar tidak ada yang salah baik dari segi huruf maupun panjang-pendeknya.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data lebih terperinci dengan santriwati, di antaranya adalah Nurlaili Batubara, ia mengatakan sebagai berikut:

“Mendengarkan hafalan juga kita buat pak! Kalau sudah selesai menambah hafalan, baru kita saling bergantian mendengarkan hafalan masing-masing dengan teman, kalau ada yang salah baru diperbaiki sebelum ke guru yang mendengarkan.”⁵⁶

Santriwati yang lain bernama Fitriani Rambe, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita bergantian mendengarkan hafalan yang lain pak! Sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, kita bergantian untuk mendengarkan hafalan masing-masing dengan kawan, kalau ada yang salah baru dibetulkan. Selain itu, juga ada mendengarkan secara bersama-sama bersama guru melalui rekaman Al-Qur'an.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan santri secara mandiri di

⁵⁵Feri Hariadi Dalimunthe, Santri Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 13 Juli 2019.

⁵⁶Nurlaili Batubara, Santriwati Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

⁵⁷Fitriani Rambe, Santriwati Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 15 Juli 2019.

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen adalah metode jama', yaitu santri secara bersama mendengarkan bacaan Al-Qur'an melalui rekaman Al-Qur'an untuk menguatkan hafalan dan memastikan bahwa hafalannya benar tidak ada yang salah baik dari segi huruf maupun panjang-pendeknya.

Peneliti juga melakukan observasi guna menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen. Peneliti melihat santri-santriwati berkumpul bersama guru peminca untuk mendengarkan hafalan Al-Qur'an dari rekaman Al-Qur'an, kemudian bersama-sama untuk melafaskannya kembali sesuai dengan bacaan yang didengarkan.⁵⁸

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti, terhadap waktu luang untuk belajar bersama. Dalam jadwal kegiatan harian tersebut, teradap waktu untuk menyeter dan mengulang menghafal Al-Qur'an seperti di waktu pagi dan habis shalat Isya.⁵⁹

Berdasarkan data wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri adalah metode jama'. Metode ini dilakukan santri untuk menguatkan hafalan dan memastikan lafasnya sesuai dengan huruf dan panjang-pendek bacaannya.

⁵⁸Observasi, Metode Jama' Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, 15 Juli 2019.

⁵⁹Dokumen: Jadwal Kegiatan Harian Santri-Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Tahun Ajaran 2019-2020.

Setelah memaparkan data terkait metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah Metode Wahdah metode ini diterapkan santri untuk menambahkan hafalan pada waktu sebelum shalat Subuh dan setelah shalat Subuh.

Metode Kitabah, metode ini diterapkan santri untuk memperkuat hafalan dan menghindari kesalahan huruf dan panjang-pendek dalam hafalan Al-Qur'an. Metode Sima'i, metode ini diterapkan santri untuk mengulangi hafalan. Metode ini dilakukan bergantian antar santri, atau secara bersamaan dengan guru dengan memutar rekaman Al-Qur'an. Metode Jama' adalah metode yang diterapkan santri untuk mengulangi hafalan bersama teman atau dengan guru agar tidak terjadi kesalahan dan memperkuat hafalan yang telah dihafal.

2. Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Motivasi belajar mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan dapat disampaikan sebagai berikut:

Santri dalam menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan bervariasi, hal ini ditunjukkan dari respon santri ketika

diwawancarai, begitu juga sikap dan aktivitas santri dalam belajar dari hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Kebanyakan dari santri-santriwati sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an akan tetapi ada juga sebahagian santri yang kurang antusias, hal ini disebabkan karena santri mempunyai latar belakang yang berbeda satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pembina, Bustaman Perwira Siregar sebagai berikut:

”Antusias santri dalam mengikuti pogram tahfidz Al-Qur'an baik di kelas maupun di asrama tentunya berbeda-beda, sebagian santri sangat bersemangat, santri seperti ini sangat biasanya aktif dalam belajar. Ada yang biasa-biasa saja, selain itu, ada juga yang malas belajar, tidak memiliki semangat. Hal ini bisa saja terjadi karena setiap santri berasal dari latar belakang yang berbeda. Rata-rata kalau santrinya dari MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) dan Madrasah Takmiliyah, pelajaran mudah mereka tangkap, jadi mereka semangat, tapi kalau yang bukan dari MIN, biasanya kurang menyambung.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada sebagian santri yang antusias, kurang antusias dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran dikarenakan latar belakang pendidikan sebelum masuk ke Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan berbeda, ada yang dari Sekoah Dasar (SD), dan ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pembina yang lain yaitu Muhtar Munthe sebagai berikut:

“Saya pikir santri itu sama saja di setiap pesantren, ada yang rajin, baik, dan mau mendengarkan penjelasan, sebaliknya juga ada yang bandel, rt, susah menerima pelajaran. Hanya saja mungkin persentase

⁶⁰Bustaman Perwira Siregar, Pembina Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 26 Juni 2019.

masing-masing itu berbeda-beda setiap sekolah. Kalau di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Alhamdulillah* santri yang baik itu mendominasi, jadi untuk belajar juga masih bisa dibilang enak, apalagi diberikan cerita, santrinya pasti antusias mendengarkan.”⁶¹

Wawancara ini menunjukkan bahwa santri-santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan memiliki keinginan belajar memberikan persentase bahwa santri yang baik dan mau belajar lebih banyak dari pada santri yang acuh ketika pembelajaran berlangsung.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Di mana peneliti melihat beberapa santri yang antusias mendengarkan guru menjelaskan pelajaran dan sangat fokus, walaupun ada juga santri yang berbicara dengan temannya saat pelajaran berlangsung dan ada pula menyandarkan kepalanya di meja.⁶²

Dalam wawancara dengan beberapa guru dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan mengenai motivasi santri dalam belajar tahfidz Al-Qur’an, dapat dilihat bahwa terdapat dua jenis motivasi dalam belajar santri yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Santri dalam mengikuti pembelajaran memiliki motivasi intrinsik yang muncul atas dasar kesadaran sendiri. Sadar bahwa sangat diperlukan dalam kehidupan duniawinya apalagi untuk akhiratnya. Hal ini tergambar dalam wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan sebagai berikut:

⁶¹Muhtar Munthe, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 16 Juli 2019..

⁶²*Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 16 Juli 2019.

Santri bernama Abdul Tamimi Rambe mengatakan sebagai berikut:

“Saya senang belajar Al-Qur’an, nilai saya juga bagus Pak pelajaran pelajaran Al-Qur’an dan Tajwid, saya mendapat sembilan. Sebenarnya, saya itu suka belajar agama, dulu sebelum ke sini saya maunya ke pesantren lain, tapi orangtua tidak memberikan izinnya. Jadi saya belajar di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen. Saya suka pelajan membaca Al-Qur’an.”⁶³

Asroruddin Lubis memiliki motivasi belajar dari dirinya sendiri, hal ini muncul sejak awal ia belajar di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen. Karena keinginannya belajar agama, sehingga ia belajar di lembaga pendidikan yang fokus memberikan pelajaran tentang kitab kuning, kemudian ia memutuskan untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen.

Umri Hayati; santri kelas VIII mengatakan sebagai berikut ini:

“Pelajaran tahfidz Al-Qur’andapat membuat saya lebih tenang Pak. Karena waktu pelajaran tahfidz bisa membuat lebih tenang dan focus agar cepat hafal sesuai dengan target.”⁶⁴

Belajar tahfidz Al-Qur’an di pesantren bagi Umri Hayati dapat membuat dia tenang, karena pelajaran tahfidz Al-Qur’an dapat menenangkan jiwa dan pikirannya, selain itu, juga mengajarkan kepadanya bagaimana cara belajar yang focus dan giat dan teratur. Hal ini yang membuatnya termotivasi untuk mengikuti belajar tahfidz Al-Qur’an di pesantren.

Nur Holija Hasan; santriwati kelas VII mengatakan:

⁶³Abdul Tamimi Rambe, Santri Kelas XI Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, 10 Juli 2019.

⁶⁴Umri Hayati, Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, 10 Juli 2019.

“Pelajaran tahfidz Al-Qur’an bagi saya perlu Pak. Karena mengajarkan masalah agama, bagaimana cara salat yang baik, puasa yang baik, berwudhu. Yang penting bagi saya itu perlu agar ibadah bisa lebih baik. Membaca Al-Qur’an juga bisa dengan bertajwid, belajar berbakti kepada orangtua..”⁶⁵

Dari wawancara tersebut, dapat dimengerti bahwa Nur Holija Hasan salah satu santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan memiliki motivasi dari diri sendiri untuk belajar. Menurutnya, pelajaran perlu untuk dipelajari agar tata cara beribadah yang ia lakukan sesuai dengan aturan.

Eka Saputri Harahap; santriwati kelas IX mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran itu saya suka Pak. Nilai saya *Alhamdulillah* juga bagus. Kalau belajar saya suka membaca ayat atau bahkan menghafalkannya, dari SD saya sudah bisa mengaji dan ingin menjadi penghafal Al-Qur’an. Saya senang belajar agama, tapi cita-cita saya pengen jadi dokter. Belajar agama biar pandai mengerjakan ibadah, belajar tentang rukun iman dan rukun Islam.”⁶⁶

Dari wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Eka Saputri Harahap memiliki motivasi dari dirinya sendiri untuk mengikuti hafalan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup kelak. Dia menginginkan agar ibadah yang ia lakukan dapat dilaksanakan sesuai anjuran Islam. Selain itu, dia senang membaca Al-Qur’an, dan itu ia dapatkan pada pelajaran agama Islam.

⁶⁵Nur Holija Hasan, Santri Kelas VII Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 13 Juli 2019.

⁶⁶Eka Saputri Harahap, Santri Kelas IX Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 14 Juli 2019.

Santri yang lain adalah Muba Suasana Siregar; santri kelas IX mengatakan sebagai berikut:

“Saya suka belajar tahfidz Al-Qur’an Pak. Di dalam kelas saya membuat tuisan-tulisan Al-Qur’an. Pelajaran itu memang ada di sini (Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan), tapi bisa juga di pelajari waktu yang lain. Selain itu, saya juga pengen pandai menjadi imam yang baik dan bacaan Al-Qur’an yang bagus, itu kan di pelajaran pesantren. Saya ingin orangtua saya bangga dengan hafalan saya pak!⁶⁷

Motivasi belajar Muba Suasana Siregar adalah ingin bisa membanggakan orangtua dengan hafalannya kelak. Motivasi ini muncul dari dirinya sendiri. Keinginan ini yang membuat dia bergiat mempelajari pelajaran pesantren. Selain itu, dia memiliki kreatifitas menulis ayat-ayat Al-Qur’an (kaligrafi).

Zahlia Lubis; santriwati kelas VII mengatakan kepada peneliti sebagai berikut ini:

“Tahfidz Al-Qur’an sendiri di asrama juga saya suka Pak. Kalau di kelas guru mendengarkan hafalan setoran, baru di asrama saya baca lagi, kadang saya mengulangi sendiri dan terkadang dengan teman-teman yang lain secara bersama agar lebih cepat selesai hafalan Al-Qur’annya. Kalau begitu kan bisa lebih luas pemahaman Islam yang kita miliki karena sumbernya Al-Qur’an”⁶⁸

Motivasi belajar Zahlia Lubis adalah ingin mengetahui lebih banyak tentang agama Islam, sehingga di asrama pun ia tetap menghafal Al-Qur’an secara mandiri baik sendiri ataupun dengan teman-temannya. Motivasi belajarnya pun ia perlihatkan dengan sering belajar bersama

⁶⁷Muba Suasana Siregar, Santri Kelas IX Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 14 Juli 2019.

⁶⁸Zahlia Lubis, Santri Kelas VII Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 13 Juli 2019.

teman untuk menguatkan dan memperbaiki hafalan Al-Qur'an yang telah ia dapatkan.

Abdillah Siregar; santri kelas VII mengatakan sebagai berikut:

“Keinginan saya menghafal Al-Qur'an agar bisa mengerjakan ibadah dengan baik Pak. Selain itu, saya bisa mengetahui ajaran Islam yang baik dan benar melalui Al-Qur'an, begitu juga saya tau apa saja yang dilarang dalam agama Islam dan yang harus dikerjakan.”⁶⁹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh Abdillah Siregar agar ia dapat mengerti tentang ajaran Islam baik itu yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan manusia. Motivasi ini yang membuat ia semangat dan giat dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan.

Dari penjelasan santri-santriwati yang diperoleh dari wawancara dengan peneliti dapat dipahami dan diambil suatu kesimpulan bahwa sebagian santri-santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan memiliki motivasi yang muncul dari dirinya sendiri (intrinsik) dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Motivasi yang muncul dari diri santri bermacam-macam, ada yang ingin bisa menjadi imam masjid, membanggakan orangtua, dan dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam.

⁶⁹Abdillah Siregar, Santri Kelas VII Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 13 Juli 2019.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan berkaitan dengan motivasi intrinsik yang dimiliki santri sebagai berikut:

Bustaman Perwira Siregar mengatakan sebagai berikut:

“Santri yang menghafal Al-Qur’an banyak yang memiliki keinginan berdasarkan diri sendiri, malah dia meminta untuk berdiskusi dan menanyakan cara dan metode agar dapat menghafal Al-Qur’an dengan cepat dan baik. Saya melihat mereka ingin tau lebih dalam tentang Al-Qur’an, karena kalau hanya mengandalkan keinginan saja tidak mungkin terpenuhi semuanya.”⁷⁰

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi belajar yang muncul dari dirinya sendiri sering meminta guru untuk berdiskusi dan menanyakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an agar dapat menghafal Al-Qur’an dengan cepat, tepat dan baik sesuai tuntunan ajaran Islam.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang lain, yaitu Muhtar Munthe:

“Santri kita kalau belajar itu semangat, mayoritasnya suka menghafal Al-Qur’an, walaupun tidak dipungkiri terkadang hanya dalam ucapan saja, ada juga yang kurang berminat kalau dilihat dari sikapnya waktu belajar. Mereka belajar itu antusias apalagi menambahkan hafalan, mereka kadang rebutan untuk menyetorkan hafalan agar dapat diperbaiki mana yang salah.”⁷¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa motivasi santri dalam mengikuti pelajaran ada muncul dari diri mereka sendiri. Mereka adalah santri yang mau belajar tanpa ada anjuran dari guru yang bersangkutan.

⁷⁰Bustaman Perwira Siregar, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 26 Juni 2019.

⁷¹Muhtar Munthe, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 28 Juni 2019.

Data yang ditemukan dari santri dan guru mengenai motivasi belajar di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dapat disimpulkan bahwa santri-santriwati dalam belajar ada yang memiliki motivasi dari dirinya sendiri (motivasi intrinsik), motivasi itu muncul dengan tujuan agar dapat menjadi imam shalat, membanggakan orangtua dengan hafalnya, dan mengetahui ajaran-ajaran Islam mana yang dibolehkan (halal) dan mana yang dilarang (haram).

b. Motivasi Ekstrinsik

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan selain dalam mengikuti pelajaran juga ada yang memiliki motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar mereka muncul dari lingkungan sekitarnya baik itu dari guru maupun teman mereka.

Motivasi belajar ekstrinsik santri karena pengaruh guru tidak terlepas dari kemampuan sang guru dalam memberikan motivasi kepada santri. Memberikan motivasi membutuhkan kreativitas tersendiri, karena tidak semua santri mempunyai minat belajar yang sama, bahkan santri yang memiliki minat pada suatu waktu motivasinya akan menurut pada saat-saat tertentu. Hal inilah yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan; Abdullah Efendi Ritonga sebagai berikut:

“Santri itu tidak sama kecenderungannya. Ini perlu dipahami seorang guru. Sehingga, minat santri dalam belajar itu juga berbeda-beda, bahkan santri yang memiliki motivasi belajar yang kuat sekali pun tidak menyukai semua mata pelajaran yang disajikan guru. Di sini lah perlunya kemampuan mengajar seorang guru agar menarik simpati santri sehingga dengan mendengar nama

guru itu saja santrinya sudah semangat, apa lagi mendengarkan penjelasan-penjasannya. Padahal, pelajaran yang disampaikan tetap itu saja.”⁷²

Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan mengingatkan bahwa motivasi santri harus ditumbuhkan oleh guru yang bersangkutan apabila santri belum menemukan motivasi belajarnya dalam segala mata pelajaran, termasuk pelajaran tahfidz Al-Qur’an. Karena santri yang memiliki minat belajar secara umum, pada mata pelajaran tertentu dia tidak memiliki motivasi sehingga minatnya untuk mempelajari materi pembelajaran itu tidak ada.

Menanggapi hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai motivasi santri yang perlu di tumbuhkan, sebagai berikut:

Umridawati Dongoran mengatakan:

“Santri yang kita anggap rajin dalam belajar di kelas memang terkadang tidak termotivasi dalam salah satu mata pelajaran, jadi saya kalau dalam pelajaran tahfidz Al-Qur’an harus saya tumbuhkan dulu motivasinya, namanya juga belajar kan bukan hanya kognitifnya saja yang diberikan tapi sesekali memang motivasinya juga harus dikembangkan biar santri tersebut lebih rajin belajar.”⁷³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru memberikan motivasi kepada santri agar dapat mengikuti pembelajaran lebih baik, hal ini dilakukan karena secara psikologis santri tidak senantiasa memiliki motivasi dalam belajar, terkadang minat belajar hilang.

⁷²Abdullah Efendi Ritonga, Mudir Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 24 Juni 2019.

⁷³Umridawati Dongoran, Pembina Tahfidz Al-Qur’an Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pon-Pes Parmeraan, 09 Juli 2019.

Peneliti melakukan wawancara dengan santri-santri yang memiliki motivasi belajar setelah diberikan stimulus oleh guru, orangtua maupun santri yang lain sebagai berikut:

“Kalau menghafal Al-Qur’an agar dapat mengerti agama Islam, termasuk kalau orangtua kita meninggal supaya bisa mengalir pahalanya senantia dan setiap kita mengulangi hafalan Al-Qur’an tersebut. Ustadz selalu berpesan kalau belajar itu perlu agar paham tentang agama yang kita anut.”⁷⁴

Santri kelas IX bernama Putri Dasti Harahap termotivasi untuk belajar karena melihat gurunya yang telah menghafal Alqurn. Dia termotivasi dengan ucapan yang disampaikan bahwa menghafal Al-Qur’an dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk keluarga nantinya di akhirat.

Maroli Siregar; santri kelas VIII mengatakan:

“Kami satu keluarga Pak kalau mendapatkan juara di kelas itu dikasih hadiah sama ayah. Kalau juara kan harus rajin belajar semua mata pelajaran, juga harus di pelajari, kalau tidak bisa kalah termasuk menghafal Alqruan, saya sama teman-teman yang lain, waktu menerima raport itu saya hanya beda satu angka saja sama juara tiganya.”⁷⁵

Dari pernyataan santri tersebut, terlihat bahwa dia mempelajari di sekolah karena termotivasi oleh orangtuanya. Motivasi tersebut berbentuk hadiah pada akhir semester yang akan diberikan apabila dia mendapatkan nilai yang baik (juara).

Emi Hamidah Harahap; santri kelas V mengatakan sebagai berikut:

⁷⁴Putri Dasti Harahap, Santri Kelas IX Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 10 Juli 2019.

⁷⁵Maroli Siregar, Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 13 Juli 2019.

“Saya tidak pernah meninggalkan tugas Pak. Tugas selalu ada, paling tidak menghafal ayat atau hadis. Saya takut dihukum Ibu Elpianti Hasan, sebenarnya bukan karena sakit, tapi malunya Pak berdiri di depan kelas sambil mengerjakan tugas kan tidak enak.”⁷⁶

Motivasi santri kelas XI; Emi Hamidah Harahap dalam mempelajari dan mengerjakan tugas karena takut dihukum oleh gurunya, sehingga ia harus menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan setiap saat. Ini dia lakukan karena takut malu kena hukuman berdiri sambil mengerjakan tugas di depan kelas.

Sri Hendrianti Harahap; santriwati kelas X mengatakan sebagai berikut:

“Saya senang melihat teman saya Pak. Dia itu pintar mengaji, jadi saya pengen seperti dia. Dia kalau masalah agama banyak yang tau, saya senang kalau dia itu bercerita tentang agama Islam. Jadi saya berusaha terus untuk belajar agama Islam, walaupun saya tau dia pasti lebih pandai dari pada saya, karena nya selalu mengajarnya di rumah masalah agama.”⁷⁷

Minat mempelajari oleh Sri Hendrianti Harahap muncul dari temannya yang pandai mengenai pelajaran agama Islam. Dia ingin sama seperti temannya yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Oleh karena itu, dia termotivasi untuk mempelajari pelajaran agama Islam.

Santri yang lain, Rudi Ansah Harahap; santri kelas I mengatakan sebagai berikut ini:

“Pelajaran itu enak Pak sebenarnya, saya suka belajar itu, karena Ibu Elpianti Hasan kalau mengajar apalagi masalah akhirat, bercerita bagaimana siksaan di akhirat nantinya jadi merinding.

⁷⁶Emi Hamidah Harahap, Santri Kelas XI Pondok Pesantren Darussalam Parmeraana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraana, 13 Juli 2019.

⁷⁷Sri Hendrianti Harahap, Santri Kelas X Pondok Pesantren Darussalam Parmeraana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraana, 14 Juli 2019.

Apalagi saya banyak dosa. Saya senang mendengarkan pelajaran itu Pak. Jadi saya bisa sadar.”⁷⁸

Motivasi dari guru dengan menyadarkan santri membuat Rudi Ansah Harahap siswa kelas I termotivasi untuk mendengarkan penjelasan demi penjelasan guru dalam mengajarkan di kelas. Dengan memberikan penyadaran, santri lebih fokus dan saksama mengikuti pelajaran agama Islam.

Mukmin Ridoan Simamora mengatakan sebagai berikut:

“ Nurhawani Harahap baik mengajarnya Pak. itu suka memuji kalau belajar, yang penting kita jujur, beliau sering tanya siapa yang tidak salat? Siap yang pernah mencuri? Dan sebagainya. Itu bukan untuk dihukum, beliau hanya ingin kejujuran saja. Habis itu beliau memuji santri yang berani jujur untuk mengakui kesalahannya. Jadi saya itu suka belajar begitu, kita itu diperbaiki bukan untuk dicaci maki.”⁷⁹

Wawancara dengan Mukmin Ridoan Simamora; santri kelas III tersebut menunjukkan bahwa dia termotivasi untuk mempelajari karena guru mau memberikan pujian kepada santri. Guru memberikan pujian kepada santri yang mau mengakui kesalahannya (jujur) untuk diperbaiki.

Santri kelas II; Mukhlis Gunawan Harahap pun termotivasi untuk belajar dari guru yang selalu memberikan nasihat dengan baik. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Nasihat-nasihat Ibu Elpianti Hasan kalau belajar berbeda dengan guru-guru yang lain Pak. Kalau Ibu Elpianti Hasan memberikan nasihat enak, kita tidak di maki-maki, seslah apa pun pasti itu senyum dan menasihati dengan baik. Pelajaran pun begitu, beliau

⁷⁸Rudi Ansah Harahap, Santri Kelas I Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 10 Juli 2019.

⁷⁹Mukmin Ridoan Simamora, Santri Kelas III Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, 10 Juli 2019.

kalau sudah habis pelajaran pasti memberikan nasihat agar apa yang telah dipelajari diamalkan. Jadi saya suka belajar itu.”⁸⁰

Pengakuan dari Mukhlis Gunawan Harahap menunjukkan bahwa mengikuti Pelajaran bagi dirinya sangat menyejukkan dan menyenangkan, hal ini karena guru yang bisa memberikan penyadaran kepada santri. Motivasi inilah yang membuat Mukhlis Gunawan Harahap betah dan berminat untuk belajar agama Islam.

Lain halnya dengan Lestari Siregar; santri kelas IV yang termotivasi untuk mempelajari lebih sungguh-sungguh adalah karena orangtuanya. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran agama itu selalu ditekankan orangtua saya Pak. Di rumah juga waktu SD saya disuruh untuk mengaji sama kawan-kawan di rumah paman saya. saya bilang kalau pelajaran agama itulah yang membuat kita selamat dunia dan akhirat, kalau tidak ada ilmu agamanya bisa kaya hewan yang sesukanya saja berbuat.”⁸¹

Lestari Siregar termotivasi dari orangtuanya untuk mempelajari agama Islam. Orangtuanya sangat menginginkan agar dia dapat memahami ajaran Islam agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dia bergiat dan mengikuti pembelajaran agama Islam.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru maupun santri-santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, dapat dilihat bahwa sebagian santri termotivasi untuk mempelajari adalah faktor luar, bukan muncul dari

⁸⁰Mukhlis Gunawan Harahap, Santri Kelas II Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, 14 Juli 2019.

⁸¹Lestari Siregar, Santri Kelas IV Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, *Wawancara*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, 14 Juli 2019.

dirinya sendiri. Faktor luar tersebut seperti pengaruh guru, orangtua dan teman-teman mereka.

Setelah memaparkan temuan data penelitian tentang motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah motivasi Intrinsik yaitu motivasi belajar yang muncul dari dirinya sendiri. Motivasi itu muncul seperti motivasi itu muncul dengan tujuan agar dapat menjadi imam shalat, membanggakan orangtua dengan hafalannya, dan mengetahui ajaran-ajaran Islam mana yang dibolehkan (halal) dan mana yang dilarang (haram). Selain itu, terdapat motivasi ekstrinsik yaitu santri dalam belajar bukan muncul dari dirinya sendiri, ada pengaruh luar seperti pengaruh guru yang dapat mengajar dengan baik, orangtua yang menyuruh belajar dengan giat dan pengaruh teman-teman mereka yang mendapatkan nilai tinggi atau pandai dalam mengaji.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Ada beberapa metode yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara untuk menghafal Al-Qur'an, metode itu di antaranya:

- a. Metode Wahdah metode ini diterapkan untuk mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Subuh. Metode ini biasanya diterapkan santri untuk menambahkan hafalan pada waktu sebelum shalat Subuh dan setelah shalat Isya.
- b. Metode Kitabah, metode ini Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Santri yang menghafal Alquran di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan biasanya menerapkan metode ini untuk memperkuat hafalan dan menghindari kesalahan huruf dan panjang-pendek dalam halafan Al-Qur'an
- c. Metode Sima'i, metode ini dilakukan dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Biasanya, santri menerapkannya untuk mengulangi hafalan. Metode ini dilakukan bergantian antar santri, atau secara bersamaan dengan guru dengan memutar rekaman Al-Qur'an. Metode Jama' adalah menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni

ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Metode jama'; biasanya diterapkan santri biasanya untuk mengulangi hafalan bersama teman atau dengan guru agar tidak terjadi kesalahan dan memperkuat hafalan yang telah dihafal.

2. Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Motivasi santri yang mengikuti program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki faktor dan tujuan yang diharapkan yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar mandiri santri.

Santri yang sudah pandai membaca Al-Qur'an lebih semangat dan tertarik untuk mengikuti tahfidz Al-Qur'an, karena sudah ada modal dasar, mayoritas santri yang seperti ini adalah santri yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah atau yang mengikuti pengajian secara mandiri di rumah. Sedangkan santri yang tidak memiliki dasar, bahkan baru belajar Al-Qur'an

Islam di Pesantren Darussalam Parmeraan, kurang memiliki semangat dan antusias mengikuti kegiatan.

Dalam mengikuti pembelajaran di Pesantren Darussalam Parmeraan, santri memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi itu ada yang muncul dari diri sendiri (motivasi intrinsik) karena ingin mengetahui ajaran Islam dengan baik seperti tata cara beribadah sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri.

Motivasi belajar santri yang lain, karena ingin memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, dengan belajar di Pesantren Darussalam Parmeraan, ia harapkan keinginannya itu dapat terpenuhi, karena Pesantren lah yang benar-benar fokus mempelajari Al-Qur'an mulai dari membaca sampai menghafalkannya dengan baik.

Motivasi Intrinsik yaitu motivasi belajar yang muncul dari dirinya sendiri. Motivasi itu muncul seperti motivasi itu muncul dengan tujuan agar dapat menjadi imam shalat, membanggakan orangtua dengan hafalannya, dan mengetahui ajaran-ajaran Islam mana yang dibolehkan (halal) dan mana yang dilarang (haram). Selain itu, terdapat motivasi ekstrinsik yaitu santri dalam belajar bukan muncul dari dirinya sendiri, ada pengaruh luar seperti pengaruh guru yang dapat mengajar dengan baik, orangtua yang menyuruh belajar dengan giat dan pengaruh teman-teman mereka yang mendapatkan nilai tinggi atau pandai dalam mengaji.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa motivasi belajar yang muncul dari diri santri secara umum adalah ingin mengetahui ajaran Islam dan

kesenian Islam dengan baik, sehingga mereka tertarik untuk belajar di Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Motivasi belajar santri yang lain adalah motivasi ekstrinsik yaitu motivasi belajar karena pengaruh orang lain, di antaranya adalah pengaruh guru. Sebagian santri yang belajar di Pesantren Darussalam Parmeraan belajar karena pengaruh gurunya, di mana santri sangat antusias mendengarkan pelajaran karena karismatik guru yang mengajar, dan cara mengajar guru yang menarik sehingga ia pun termotivasi untuk mendengarkan pelajaran.

Motivasi yang lain adalah karena adanya hadiah (*reward*) yang diberikan ketika mendapatkan nilai yang baik. Pesantren Darussalam Parmeraan memberikan hadiah kepada santri-santriwati berprestasi pada setiap semesternya, sehingga santri termotivasi untuk belajar agar menjadi yang terbaik di antara teman-temannya.

Pengaruh teman juga dapat memotivasi belajar santri di Pesantren Darussalam Parmeraan Kabupaten Padang Lawas Utara. Motivasi belajar sebagian santri ada yang muncul dari rasa ingin pandai dan mengerti seperti temannya sehingga santri tersebut belajar dengan giat, seperti belajar mengaji dan ingin mendapatkan juara seperti temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode tahfidz Al-Qur'an secara mandiri yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara
 - a. Metode Wahdah metode ini diterapkan santri untuk menambahkan hafalan pada waktu sebelum shalat Subuh dan setelah shalat Subuh.
 - b. Metode Kitabah, metode ini diterapkan santri untuk memperkuat hafalan dan menghindari kesalahan huruf dan panjang-pendek dalam halafan Al-Qur'an
 - c. Metode Sima'i, metode ini diterapkan santri untuk mengulangi hafalan. Metode ini dilakukan bergantian antar santri, atau secara bersamaan dengan guru dengan memutar rekaman Al-Qur'an.
 - d. Metode Jama' adalah metode yang diterapkan santri untuk mengulangi hafalan bersama teman atau dengan guru agar tidak terjadi kesalahan dan memperkuat hafalan yang telah dihafal.
2. Motivasi tahfidz Al-Qur'an secara mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah motivasi Intrinsik yaitu motivasi belajar yang muncul dari dirinya sendiri. Motivasi itu muncul seperti motivasi itu muncul dengan tujuan agar dapat menjadi imam shalat, membanggakan orangtua dengan hafalannya, dan mengetahui ajaran-ajaran Islam mana yang dibolehkan (halal) dan mana yang

dilarang (haram). Selain itu, terdapat motivasi ekstrinsik yaitu santri dalam belajar bukan muncul dari dirinya sendiri, ada pengaruh luar seperti pengaruh guru yang dapat mengajar dengan baik, orangtua yang menyuruh belajar dengan giat dan pengaruh teman-teman mereka yang mendapatkan nilai tinggi atau pandai dalam mengaji.

B. Saran-saran

1. Kepada Kementerian Agama Bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren diharapkan dapat memberikan motivasi mengajar kepada guru, begitu juga motivasi belajar kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan dapat memperhatikan kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana agar motivasi belajar dan mengajar tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan semakin meningkat.
2. Kepada Yayasan diharapkan senantiasa memperhatikan santri agar dapat belajar dengan baik melalui pemberian motivasi belajar.
3. Kepada guru hendaknya menyadari bahwa tidak semua santri memiliki kesadaran untuk belajar, bahkan mungkin sedikit sekali. Untuk itu, guru harus senantiasa memotivasi santri agar memiliki kesadaran untuk belajar. Langkah-langkah yang baik jika guru memperhatikan metode yang digunakan untuk mengajari santri.
4. Kepada santri diharapkan meningkatkan kerajinan menghafal Al-Qur'an terutama belajar secara mandiri, karena itu merupakan ilmu yang sangat

bermanfaat sehingga nantinya dapat mengajarkan masalah agama Islam. Oleh karena itu.

5. Kepada orang tua agar dapat memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya santri di kelas dan di asrama lebih rajin dan giat belajar.



DAFTAR PUSTAKA

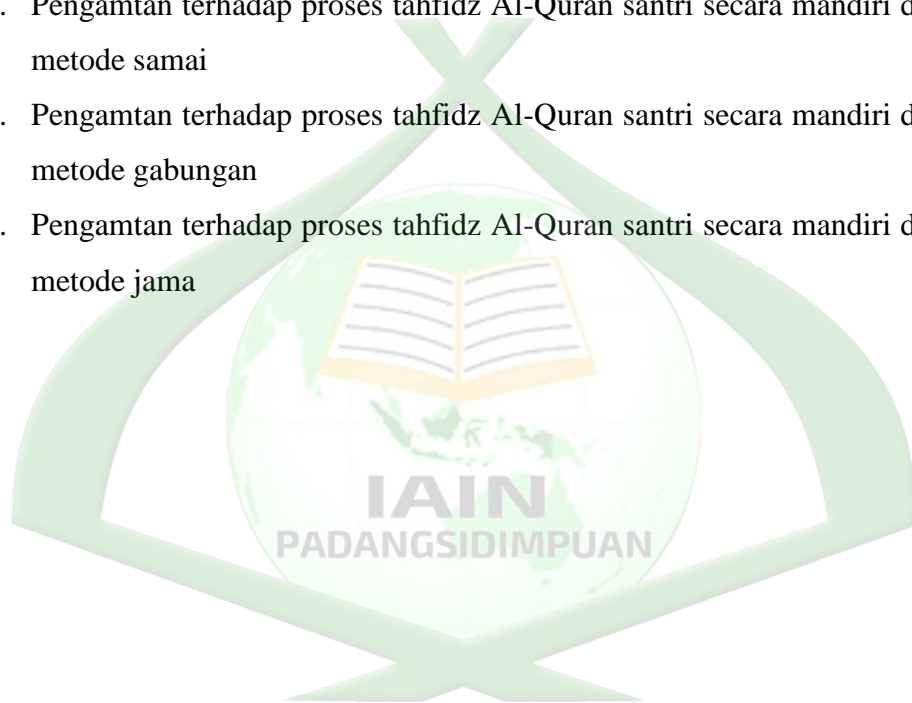
- Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988.
- Desy anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Dirman dan Cicih Juasih, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004.
- Gusmawan, *Belajar Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta: Al-Kautsar, 2009.
- Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Kautsar, 2010.
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011.
- M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Putra Grafika, 2010.
- Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kita al-Majmu' Syarh al-Muhazab*, Kairo: Darul Iman, tt.
- Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Rubaiyah, *Mari Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Al-Kausar, 2010.
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Tamrin Sahrijal, *Belajar di Sekolah dan di Rumah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 03 November 2018.
- Tri Ratna Dewi "Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta" *Tesis*. Yogyakarta: Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Lampiran I

PEODMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap proses tahfidz Al-Quran santri secara mandiri dengan metode wahdah
2. Pengamatan terhadap proses tahfidz Al-Quran santri secara mandiri dengan metode kitabah
3. Pengamatan terhadap proses tahfidz Al-Quran santri secara mandiri dengan metode samai
4. Pengamatan terhadap proses tahfidz Al-Quran santri secara mandiri dengan metode gabungan
5. Pengamatan terhadap proses tahfidz Al-Quran santri secara mandiri dengan metode jama



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pimpinan Pesantren

1. Sejak kapan program Tahfidz Alquran dilaksanakan?
2. Ada berapa jumlah guru Tahfidz Alquran yang ada?
3. Bagaimana proses pembelajaran Tahfidz Alquran yang dilaksanakan selama ini?
4. Bagaimana tingkat motivasi dan daya tarik santri dalam proses pembelajaran Tahfidz Alquran
5. Apa saja kendala yang dirasakan dalam proses pembelajaran Tahfidz Alquran?
6. Apakah ada santri yang bosan dalam proses pembelajaran Tahfidz Alquran?
7. Apa saja metode yang dijalankan dalam program Tahfidz Alquran?

B. Santri-Santriwati

Pelaksanaan tahfidz Alquran secara mandiri:

1. Apa saja fasilitas yang adinda butuhkan dalam menghafal Alquran?
2. Kapan saja waktu adinda menghafal Alquran?
3. Bagaimana adinda mengulangi hafalan Alquran?
4. Dimana saja adinda menghafal Alquran?
5. Apakah adinda sering membaca hafalan Alquran kembali?
6. Apakah adinda membuat ringkasan hafalan Alquran?
7. Kapan saja adinda menyetorkan hafalan Alquran?

Lampiran III

STUDI DOKUMEN

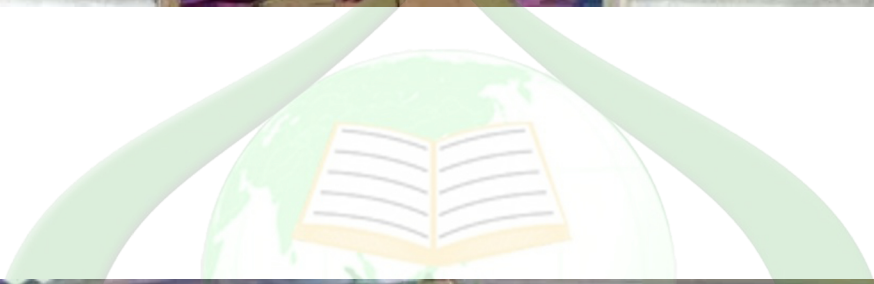
1. Daftar santri peserta Tahfidz Alquran
2. Kegiatan Harian Santri
3. Prestasi santri peserta Tahfidz Alquran
4. SK Pelaksanakan Tahfidz Alquran





















DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : **UMARUDDIN RITONGA**

2. NIM : **17. 2310 0229**
3. Tempat/tgl Lahir : Parmeraan, 12 Oktober 1986
4. Pekerjaan : Guru Pesantren Darussalam Parmeraan
5. Alamat : Desa Parmeraan Kecamatan Dolok
Kabupaten Padang Lawas Utara

II. KELUARGA

1. Nama Ayah : Bgd. Sumangayat Ritonga
2. Nama Ibu : (Alm) Roslin Dalimunthe
3. Nama Mertua : Muslim Rambe
: Tias Nuri Siregar
4. Nama Istri : Nur Hasni Rambe
5. Nama Anak : Muhammad Azmul Khair Ritonga

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Parmeraan 1999
2. MTs Swasta Darussalam Parmeraan 2002
3. MA Swasta Darussalam Parmeraan 2005
4. Universitas Al-Azhar Kairo (S1) 2011

